

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN PEMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG  
CIHERANG - SUBANG**

Oleh :  
Dwi Kustianingrum  
Rintha Asmara Suryanata  
Rio Mirfiza



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
BANDUNG  
2010**

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi Dosen Tetap  
Institut Teknologi Nasional Bandung

JUDUL :  
**KAJIAN PEMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG  
CIHERANG - SUBANG**

Oleh :  
Dwi Kustianingrum  
Rintha Asmara Suryanata  
Rio Mirfiza

Mengetahui,

Dekan,

Ketua Jurusan

(Ir. Abinhot Sihotang, M.T.)

(Ir. Tecky Hendrarto, M.M)

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**

**2010**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkat dan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya hingga kami dapat menyelesaikan penelitian mengenai Kajian Pemukiman Tradisional Kampung Ciherang- Subang

Penelitian Tujuan dari penulisan hasil kajian ini adalah sebagai penelitian bersama antara dosen dan mahasiswa. Penyusunan kajian ini diawali dengan peninjauan dan pengamatan lapangan yang ditunjang dengan data-data yang diperoleh di lapangan dan studi literatur yang didapat dari berbagai sumber yang dituangkan ke dalam suatu bentuk tulisan yang didasari oleh pengetahuan yang telah didapat oleh penyusun. Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu dalam hal konsep bentuk dan filosofi arsitektur Sunda terapannya di permukiman tradisional.

Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif untuk dijadikan sebagai masukan bagi penyusun.

Semoga laporan ini dapat memberikan sumbangan pikiran serta manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat memperluas informasi dalam rangka menambah serta meningkatkan pengetahuan khususnya dalam bidang Arsitektur.

Bandung, Juni 2010

PENYUSUN

## ABSTRAK

Perumahan sebagai hasil dari kebudayaan manusia yang terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan setempat tidak lepas dari pengaruh perkembangan masyarakat didalamnya yang selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Pada pemukiman tradisional di Indonesia yang memiliki filosofi-filosofi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga kedalam konsep bentuk arsitektur hingga kini masih dipertahankan dengan memegang teguh filosofi dan konsep bentuk tradisional di daerahnya masing-masing. Jawa Barat yang memiliki beragam kebudayaan mulai dari Betawi hingga Sunda pun hingga kini mempertahankan nilai-nilai luhurnya tersebut.

Arsitektur tradisional Sunda yang memiliki nilai filosofi tinggi ini-pun di beberapa daerah masih dipertahankan dengan baik oleh keturunannya. Filosofi dan konsep hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pemukimannya ini memiliki nilai logis dan supranatural yang dapat bersifat mutlak untuk dilakukan. Dalam kenyataannya dilapangan terapan filosofi ini selain pada kehidupannya, dapat juga dilihat dengan jelas bahwa nilai-nilai filosofi tinggi ini diterapkan pada pemukiman tempat mereka tinggal baik pada tatanan massa maupun gubahan massa bangunannya itu sendiri.

Kondisi geologi yang berkontur mempengaruhi bentuk pemukiman tradisional Sunda seperti halnya berpengaruh ke bentuk pemukiman pada umumnya. Namun filosofi-filosofi yang terkandung menjadikan kampung-kampung tradisional Sunda ini menjadi unik. Kampung Ciherang yang merupakan kampung tradisional Sunda yang terletak di Kabupaten Subang ini pun memiliki bentuk kampung dan bangunan yang didasari oleh filosofi-filosofi dan konsep bentuk arsitektur tradisional ini memiliki ke khas-an sehingga perlu di analisa untuk dapat mengidentifikasi bentuk arsitektur tradisionalnya.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Persoalan .....	3
1.3 Tujuan Penulisan .....	3
1.4 Lingkup Studi .....	3
1.5 Studi Kepustakaan .....	4
1.6 Metodologi Penulisan .....	4
1.7 Kerangka pemikiran .....	7
1.8 Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b>	
2.1 Gambaran Umum .....	9
2.2 Pola Tatanan Massa Dilahan Berkontur .....	10
2.3 Fungsi Rumah Tinggal .....	12
2.4 Lingkuagn Perumahan .....	13
2.5 Filosofi .....	13
2.6 Bentuk Bangunan Rumah Tinggal .....	17
2.7 Bentuk Bangunan Sarana Umum .....	25
<b>BAB III TINJAUAN KHUSUS KAMPUNG CIHERANG</b>	
3.1 Gambaran Umum .....	29
3.2 Kondisi Eksisting Kampung Ciherang .....	31

3.3 Massa Bangunan Rumah Tinggal Dikampung Ciherang .....	32
3.4 Massa Bangunan Sarana Umum Dikampung Ciherang .....	34

#### **BAB IV ANALISA TATANAN DAN GUBAHAN MASSA BANGUNAN DI KAMPUNG CIHERANG**

4.1 Filosofi Dan Konsep Tatanan Massa Bangunan .....	35
4.1.1 Pola Penyebaran Massa Bangunan .....	35
4.1.2 Orientasi Massa Bangunan .....	39
4.1.3 Pola Sirkulasi Pemukiman .....	40
4.2 Filosofi Dan Konsep Gubahan Massa Bangunan .....	41
4.2.1 Bangunan Rumah Tinggal .....	41
4.2.2 Bangunan Sarana Umum .....	51

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	57

## DAFTAR GAMBAR

No Gbr	KETERANGAN GAMBAR	SUMBER BUKU	Hal
Gbr 1	Bentuk Komunita Radial	De Ciaraa	Hal 10
Gbr 2	Bentuk komunita memusat / focus	De Ciaraa	Hal 11
Gbr 3	Bentuk komunita Linier / focus	De Ciaraa	Hal 11
Gbr 4	Bentuk komunita simpul / nodal	De Ciaraa	Hal 12
Gbr 5	bentuk komunita grid	Internet keyword : pola perumahan pola grid	Hal 12
Gbr 6	Filosofi <i>lemah-cai</i> di kampung Tonggoh	Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda	Hal 12
Gbr 7	Filosofi <i>luhur - handap</i> di kampung Tonggoh	Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda	Hal 13
Gbr 8	Filosofi <i>Wadah – eusi</i> di kampung Tonggoh	Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda	Hal 13
Gbr 9	Filosofi <i>Kaca-kaca</i> di kampung Tonggoh	Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda	Hal 14
Gbr 10	Denah Rumah Tradisional Sunda	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 14
Gbr 11	Denah Rumah Tradisional Sunda	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 15
Gbr 12	<i>Suhunan Jolopong</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 15
Gbr 13	<i>Jogo Anjing</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 16
Gbr 14	<i>Badak Heuay</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 16
Gbr 15	<i>Parahu Kumereb</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 17
Gbr 16	<i>Julang Ngapak</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 17
Gbr 17	<i>Sulah Nyunda</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 18
Gbr 18	<i>Buka Palayu</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 18
Gbr 19	<i>Buka Pongpok</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 19
Gbr 20	<i>Sirit Teuwel</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 19
Gbr 21	Denah Masjid	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 20
Gbr 22	Bentuk Atap Masjid	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 22
Gbr 23	Denah Mushalla	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 23
Gbr 24	Bentuk atap Mushalla ( <i>tajug</i> )	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 24
Gbr 25	Denah Balai Desa	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 25
Gbr 26	Atap Balai Desa	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 26
Gbr 27	Denah <i>Leuit</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 26
Gbr 28	Atap <i>Leuit</i>	ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT	Hal 28

Gbr 29	Block Plan Kampung Ciherang	Google earth & Internet keyword : peta Kabupaten Subang	Hal 30
Gbr 30	Block Plan Kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 31
Gbr 31	Kondisi Kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 32
Gbr 32	Dokumentasi Massa bangunan rumah tinggal di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 33
Gbr 33	Masjid Al- Ikhlas Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 34
Gbr 34	Balai Desa	Dokumentasi Pribadi	Hal 34
Gbr 35	SDN Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 34
Gbr 36	Filosofi <i>luhur - handap</i> dan <i>wadah – eusi</i> di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 35
Gbr 37	Tahap Pembentukan kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 36
Gbr 38	Fasilitas umum mempengaruhi tahap pembentukan kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 37
Gbr 39	Pola Radial pada tahap pembentukan kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 37
Gbr 40	Filosofi <i>luhur - handap</i> dan <i>wadah- eusi</i> di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 38
Gbr 41	Bentuk terapan filosofi <i>kaca-kaca</i> di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 38
Gbr 42	Orientasi massa bangunan di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 39
Gbr 43	Pola Sirkulasi dua arah dan tidak terarah di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 40
Gbr 44	Key Plan massa bangunan	Dokumentasi Pribadi	Hal 41



## DAFTAR TABEL

No Tabel	KETERANGAN TABEL	SUMBER BUKU	Hal
Tabel 1	Diagram Metoda Analisis Data	Dokumentasi Pribadi	Hal 6
Tabel 2	Skema Pemikiran	Dokumentasi Pribadi	Hal 7
Tabel 3	Tipe-tipe gubahan massa bangunan di kampung Ciherang	Dokumentasi Pribadi	Hal 42
Tabel 4	<i>Jolopong</i> Tradisional bukaan <i>Pongpok</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 43
Tabel 5	<i>Sulah Nyunda</i> Tradisional bukaan <i>Palayu</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 44
Tabel 6	<i>Jolopong modern</i> bukaan <i>pongpok</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 45
Tabel 7	<i>Jolopong modern</i> bukaan <i>Palayu</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 46
Tabel 8	<i>Parahu Kumureb</i> bukaan <i>Pongpok</i>	Dokumentasi Pribadi	Hal 47
Tabel 9	Parahu Kumureb bukaan Palayu	Dokumentasi Pribadi	Hal 48
Tabel 10	<i>Sirit teuweul</i> modern	Dokumentasi Pribadi	Hal 49
Tabel 11	Atap modifikasi bukaan dua arah	Dokumentasi Pribadi	Hal 50
Tabel 12	Masjid	Dokumentasi Pribadi	Hal 51
Tabel 13	Balai Desa	Dokumentasi Pribadi	Hal 52
Tabel 14	Sekolah Dasar	Dokumentasi Pribadi	Hal 53

itenas library

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

“ Perumahan dan pemukiman mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Didalam masyarakat Indonesia, perumahan merupakan pencerminan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya.”<sup>1</sup>

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa perumahan mempunyai arti dan makna yang dalam. Ini karena kondisi perumahan dapat mencerminkan taraf hidup kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghuninya suatu masyarakat, atau suatu bangsa. Dan apabila dilihat lebih dalam, perumahan bukanlah sekedar suatu benda mati atau sarana kehidupan, lebih dari itu perumahan merupakan suatu proses bermukim yang dapat diartikan sebagai hidup bersama dimana rumah berfungsi sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai sarana dan prasarana yang di perlukan oleh manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya sebagai bagian dari suatu masyarakat. Manusia sebagai insan sosial memandang fungsi rumah dalam lingkup pemenuhan kebutuhan kehidupan sosial budayanya dalam bermasyarakat sedangkan perumahan dimata manusia sebagai insan ekonomi memiliki fungsi ekonomi karena rumah merupakan suatu inventasi jangka panjang yang dapat memperkokoh jaminan penghidupannya dimasa yang akan datang.

Perumahan sebagai suatu hasil dari kebudayaan manusia terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan setempat, ini disebabkan oleh terbentuknya suatu perumahan sangat di pengaruhi perkembangan masyarakat didalamnya yang selalu dinamis, sehingga kebudayaan setempat pun terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perumahan tentunya sangatlah tergantung pada nilai-nilai kebudayaan yang di pegang teguh oleh masyarakat didalamnya.

---

<sup>1</sup> Ir. Siswono Yudohusodo dkk. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. 1991. Hlm. 1.

Di Indonesia terdapat beragam suku bangsa dengan kebudayaan beragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Nilai-nilai budaya yang beragam itu juga diterapkan pada arsitektur bangunan setempat baik rumah tinggal maupun bangunan-bangunan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya gaya arsitektur tradisional yang dapat mencerminkan kepribadian dari suku-suku bangsa Indonesia yang majemuk. Namun saat ini dimana gelombang globalisasi melanda arsitektur tradisional mulai terpengaruhi oleh arsitektur-arsitektur modern ini dikarenakan sejarah menunjukkan bahwa arsitektur asli Indonesia tidak menutup diri terhadap pengaruh dari budaya-budaya lain melalui proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung cukup lama. Pengaruh globalisasi ini mulai terasa dampaknya pada tatanan budaya masyarakat di seluruh Indonesia. Ini dapat dilihat dari mulai ditinggalkannya arsitektur tradisional lokal dan mulai berpindah ke arsitektur hasil akulturasi maupun arsitektur modern yang masuk ke Indonesia.

“ Reaksi terhadap globalisasi dalam arsitektur ditandai munculnya ketertarikan pada ciri-ciri lokal yang dahulu tersingkir dari wacana arsitektur modern. Para praktisi dan teoritis mulai menoleh pada elemen lokal yang dianggap unik, spesifik dan dapat memberikan keragaman warna”<sup>2</sup>. Ini memperlihatkan kecenderungan semakin besar pengaruh dari arsitektur luar maka akan semakin kuat juga peran arsitektur lokal. Hal tersebut berlaku juga pada arsitektur tradisional Sunda dimana arsitektur tradisional ini juga telah di pengaruhi oleh arsitektur modern sehingga saat ini bentuk arsitektur masyarakat Sunda yang otentik dan abadi dapat dikatakan tidak ada.

Arsitektur tradisional Sunda yang sudah mulai ditinggalkan ini menjadi objek kajian kami dengan tujuan agar arsitektur tradisional Sunda ini dapat dipertahankan melalui pendokumentasian dan kajian-kajian mengenai arsitektur tradisional ini. Saat ini terdapat beberapa kajian teoritik tentang konsep bentuk dan filosofi arsitektur Sunda yang spesifik, namun penyusun ingin mengkaji lebih dalam dan spesifik mengenai bentuk dan komposisi massa di kampung Ciherang karena kampung ini merupakan salah satu kampung yang dalam penggodogan untuk dijadikan kampung adat serta telah menjadi kampung tradisional . Ini menjadi alasan pemilihan topik seminar penyusun agar dapat memahami hubungan antara filosofi dan konsep bentuk bangunan tradisional Sunda. Pada kajian ini penyusun memilih kampung Ciherang

---

<sup>2</sup> Purnama Salura. Menelusuri arsitektur Masyarakat Sunda. 2008. Hal 2.

yang terletak di desa Cisampih, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, Jawa Barat karena pemukiman tradisional ini merupakan salah satu desa yang masih memiliki nilai-nilai arsitektur tradisional yang masih dapat dikaji konsep bentuk dan filosofinya dan di harapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arsitektur Sunda yang ada di kampung Ciherang, disamping karena kehidupan sosial warga kampung Ciherang yang masih sederhana sehingga nilai-nilai kebudayaan setempat masih jelas terlihat untuk dapat dipelajari.

## **1.2 PERUMUSAN PERSOALAN**

Arsitektur Sunda di Indonesia tersebar di Jawa Barat dan memiliki keberagaman yang menjadi ciri kebudayaan lokal dan dalam pemahamannya arsitektur Sunda tidak lepas dari konsep bentuk dan filosofi-filosofi yang ada dalam arsitektur Sunda tersebut.

Dalam kajian ini, perumusan permasalahan mengenai kajian tipologi pemukiman tradisional kampung Ciherang dapat dibagi menjadi :

1. Bagaimanakah filosofi dan konsep bentuk pemukiman tradisional Sunda.
2. Bagaimana konsep pemukiman tradisional Sunda pada pemukiman tradisional di kampung Ciherang, dilihat dari tatanan massa dan bentuk bangunannya.

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan memahami tipologi pemukiman tradisional kampung Ciherang - Subang, tujuan penulisan ini dibagi dalam beberapa poin, yaitu :

1. Mengetahui filosofi dan konsep bentuk pemukiman tradisional Sunda.
2. Mengetahui bagaimana konsep pemukiman tradisional Sunda pada pemukiman tradisional di kampung Ciherang, dilihat dari tatanan massa dan bentuk bangunannya.

## **1.4 LINGKUP STUDI**

Lingkup studi yang akan di lakukan pada kajian ini adalah untuk mengetahui filosofi dan konsep bentuk pemukiman tradisional Sunda secara umum dan mengkaji filosofi dan konsep bentuk pemukiman tradisional Sunda di kampung Ciherang - Subang.

## **1.5 STUDI KEPUSTAKAAN**

### **a.Ir. Siswono Yudohusodo (RUMAH UNTUK SELURUH RAKYAT)**

Buku ini membahas segala hal mengenai perumahan di Indonesia mulai dari Peraturan Pemerintah, arsitektur, pembiayaan dan lain-lain. Dalam buku ini dibahas pula mengenai rumah-rumah tradisional yang ada di Indonesia.

### **b.Purnama Salura (MENELUSURI ARSITEKTUR MASYARAKAT SUNDA)**

Membahas arsitektur tradisional Sunda dilihat dari berbagai macam pendekatan seperti filosofi, konsep bentuk, bahasa pola hingga pendekatan strukturalis. Buku ini membahas secara rinci pendekatan-pendekatan tersebut melalui tiga buah perkampungan yang menjadi contoh studi dalam penelitian mengenai bentuk asli arsitektur Sunda.

## **1.6 METODOLOGI STUDI**

Metode pengkajian terhadap filosofi dan konsep bentuk bangunan di kampung Ciherang. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses penulisan secara bertahap adalah sebagai berikut:

### **Metode Pemilihan Objek**

Kampung Ciherang dipilih karena kampung ini masih memiliki filosofi dan konsep bentuk bangunan tradisional Sunda yang dapat dipelajari. Ini diperkuat dengan masih adanya bangunan tradisional rumah tinggal yang masih utuh.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan oleh penulis dalam penyusunan makalah seminar ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu:

#### **Studi Literatur**

Dalam tahapan ini penulis melakukan berbagai kajian literatur mengenai filosofi dan konsep bentuk bangunan tradisional Sunda untuk mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan lingkup studi.

## Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan Bpk. Wawan selaku kepala dusun kampung Ciherang dan Dr. Erni Nurtiningsih selaku Kepala Seksi Jaranitrat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengetahui:

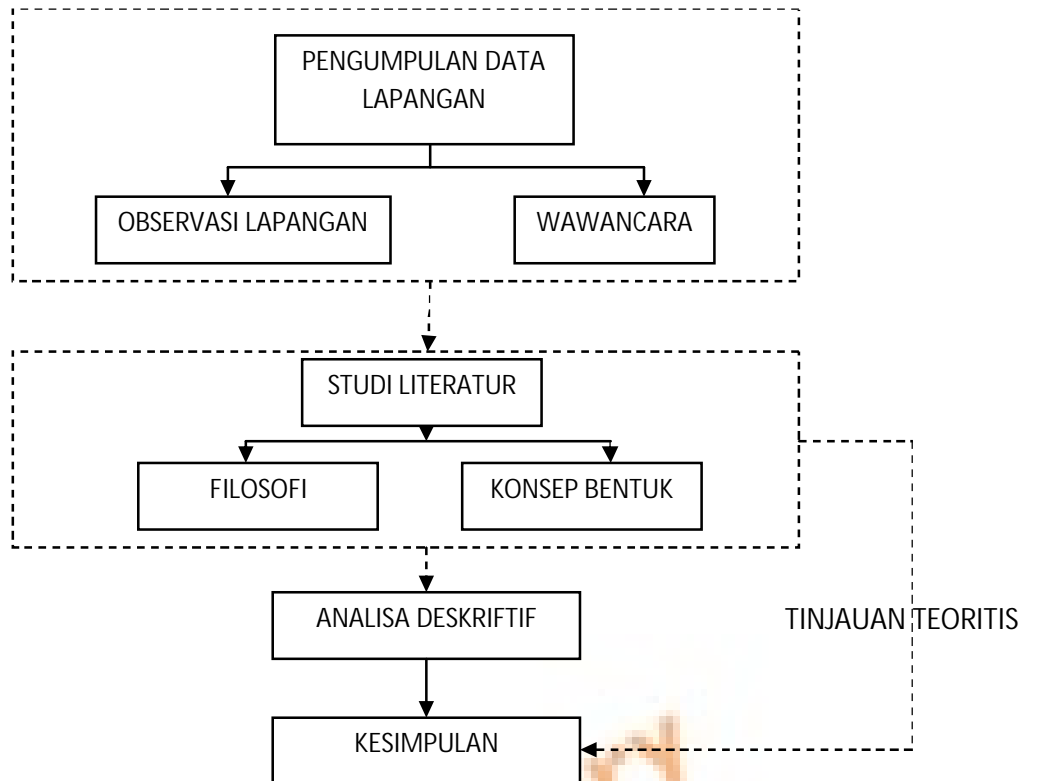
- a. Sejarah berdirinya kampung Ciherang
- b. Gambaran umum mengenai keadaan kampung Ciherang
- c. Data sensus penduduk
- d. Rencana DISPARBUD dalam mengembangkan kampung adat

## Observasi Lapangan

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan, massa bangunan dan tatanan massa bangunan di kampung Ciherang. Data yang diperoleh berupa foto dokumentasi mengenai kondisi lapangan dan bangunan-bangunan baik rumah tinggal maupun bangunan sarana umum sebagai bahan analisis.

## Metode Analisis Data

- a. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai filosofi dan konsep bentuk dari tatanan dan gubahan massa bangunan. Objek yang analisa adalah tatanan dan gubahan massa bangunan di kampung Ciherang.
- b. Penulis menggunakan filosofi dan konsep bangunan tradisional Sunda sebagai landasan teori dalam menganalisa objek kajian mengenai tatanan massa dan bentuk massa bangunan di kampung Ciherang – Jawa Barat.



Tabel 1. Diagram Metoda Analisis Data

#### Membuat Kesimpulan

Hasil akhir yang diperoleh adalah pengetahuan tentang keterkaitan antara filosofi dan konsep bangunan tradisional Sunda di Jawa Barat secara umum dengan filosofi dan konsep bentuk bangunan yang ada di kampung Cihérang.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

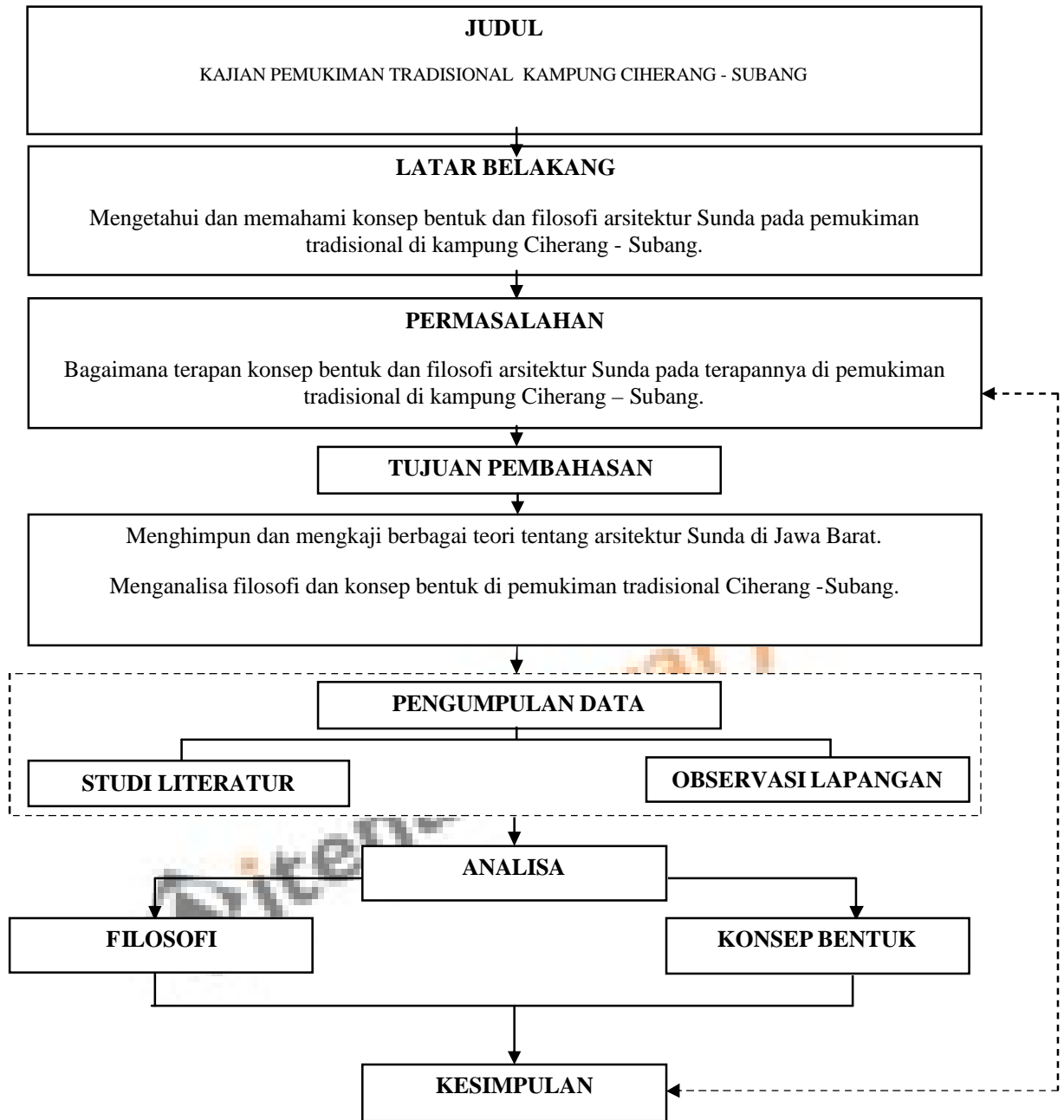


Table 2. skema pemikiran



## **1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan pada penulisan ini dibagi menjadi enam bab. Setiap bab berisi mengenai pembahasan yang berbeda-beda namun memiliki ketekaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan, uraian mengenai bab-bab tersebut antara lain :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan penulisan karya ilmiah ini secara umum, yaitu membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, lingkup studi, studi kepustakaan, metodologi studi dan kerangka pemikiran yang akan dibahas lebih lanjut dalam karya ilmiah ini.

### **BAB II            TINJAUAN TEORI**

Tinjauan teori pada bab ini akan membahas tentang beberapa landasan teori mengenai arsitektur Sunda.

### **BAB III           TINJAUAN KHUSUS**

Tinjauan khusus membahas studi kasus yang telah di tentukan yaitu pemukiman tradisional Ciherang – Subang. Studi kasus yang dilakukan mengenai konsep bentuk dan filosofi arsitektur tradisional setempat.

### **BAB IV           ANALISA**

Analisa pada bab ini membahas mengenai konsep bentuk dan filosofi arsitektur Sunda pada terapannya di pemukiman tradisional Ciherang - Subang.

### **BAB V            KESIMPULAN**

Kesimpulan pada bab ini membahas tentang keseluruhan pembahasan secara singkat dengan menitikberatkan pada hasil analisa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Gambaran Umum**

Pemukiman adalah suatu tatanan ruang fisik yang meliputi aspek sosial dan ekonomi terutama yang berkenaan dengan kehidupan dan aktifitas manusia. Tatanan ruang tersebut meliputi baik yang alami maupun yang buatan manusia. Perumahan dapat diartikan sebagai kumpulan tempat tinggal dengan segala unsur serta kegiatan yang ada di dalam pemukiman.

Perkembangan dalam pembangunan selalu membawa perkembangan dari fungsi-fungsi kehidupan yang baru serta berpengaruh kepada sosial, budaya maupun ekonomis. Pada dasarnya, sejalan dengan meningkatnya pembangunan secara tidak sadar lingkungan perumahan dan pemukiman akan mengalami proses-proses perubahan, baik yang menyangkut tatanan dalam kehidupan bermasyarakat dan berusaha maupun yang menyangkut meningkatnya kebutuhan akan bangunan-bangunan fasilitas prasarana dan fasilitas lingkungan pemukimannya.

Jika melihat masyarakat yang tinggal di pemukiman terutama di pedesaan. Kehidupan dan penghidupannya sangat tergantung dari sumber daya alam beserta lingkungannya. Dalam pemukiman pedesaan tradisional tertentu terdapat aturan-aturan yang kuat dalam tata bangunannya, aturan-aturan yang kuat itu sampai sekarang masih di pegang teguh oleh kalangan masyarakat pemukiman tersebut, bahkan banyak pemukiman seperti itu dilestarikan untuk kepentingan generasi-generasi muda agar dapat memahami nilai-nilai budaya leluhur serta untuk dijadikan obyek wisata.

Di tatanan kehidupan pedesaan yang serasi masih dapat ditemukan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dan berakar secara kuat dalam aspek kepercayaan serta keagamaan di dalam kehidupan masyarakat desa tersebut. Berbeda dengan di daerah perkotaan, pada umumnya kondisi lingkungan pemukiman daerah pedesaan tidak terlihat adanya aturan-aturan dalam penataan desanya, begitupun tidak terlihat dengan jelas perbedaan secara fungsional antara lingkungan perumahan dan lingkungan usaha-sosial serta lingkungan usaha ekonomi masyarakat desa yang bersangkutan.

Pemukiman pedesaan umumnya berupa lingkungan perumahan dengan perkarangan yang besar dan struktur bangunan yang berkepadatan rendah, seperti pada lazimnya ciri-ciri pedesaan dimanapun. Fasilitas usaha dan pola usaha masyarakat pedesaan nampaknya tidak selalu memerlukan adanya bangunan-bangunan fisik secara khusus, kecuali bila memang sudah terasa di perlukan seperti halnya balai desa maupun bangunan-bangunan keagamaan.

## 2.2 POLA TATANAN MASSA DILAHAN BERKONTUR.

### 2.2.1. Konfigurasi kelompok dilahan berkontur.

Elemen-elemen utama konfigurasi kelompok adalah bentuk geometris dasarnya dan posisi relative pada topografi Konfigurasi kelompok ditandai oleh geometrinya serta sudut yang terbentuk dalam kaitannya terhadap garis-garis topografis yang dominan.

Bentuk-bentuk tatanan massa terbagi menjadi beberapa struktur komunitas, yaitu :

a. Bentuk struktur komunitas radial.

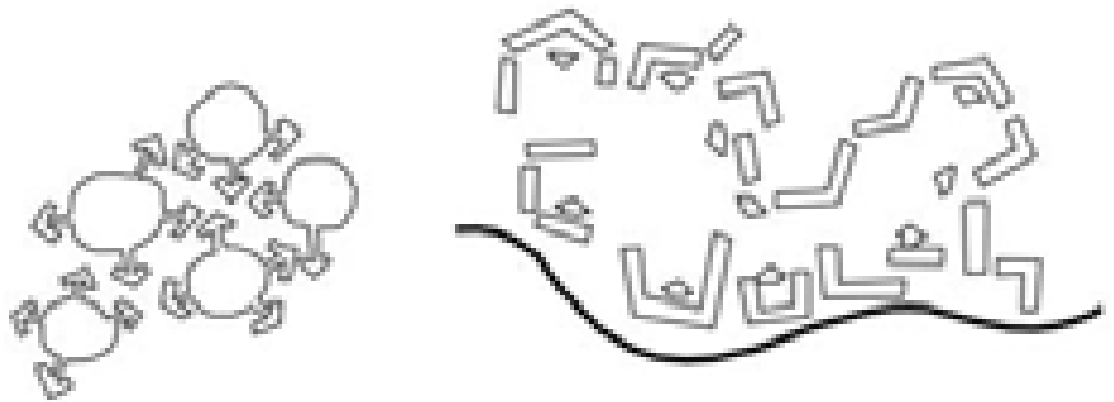
Bentuk ini memiliki sebuah pusat (atau beberapa) yang merupakan pusat perkembangan unit-unit selanjutnya secara konsentris. Biasanya kepadatan berkurang ke arah luar pusat. Dan campuran unit-unitnya tergantung pada sejauh mana tapak bersifat 'rural' atau 'urban'.



Gambar 1. Bentuk komunitas radial (Sumber : Chiara)

b. Bentuk struktur komunitas memusat ( focus ).

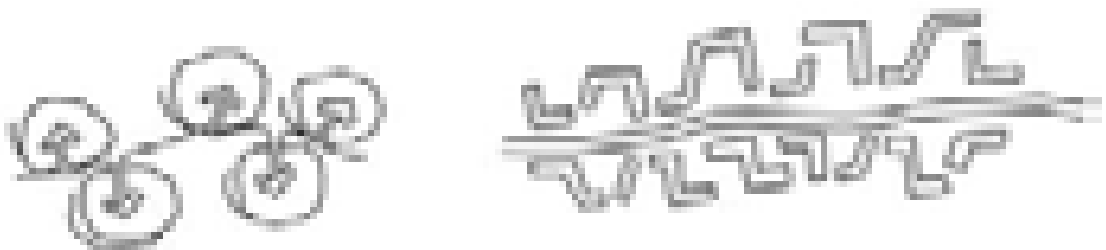
Bentuk ini menghubungkan tiap kelompok ruang yang sama tinggi kepada ruang terbuka yang tadinya memisahkan. Ruang terbuka bisa memisahkan atau mengikat kelompok-kelompok. Dalam hal ini kelompok-kelompok diikat bersama-sama dengan pemusatannya pada ruang terbuka.



Gambar 2. Bentuk komunita memusat / focus (Sumber : Chiara)

c. Bentuk struktur komunita linier.

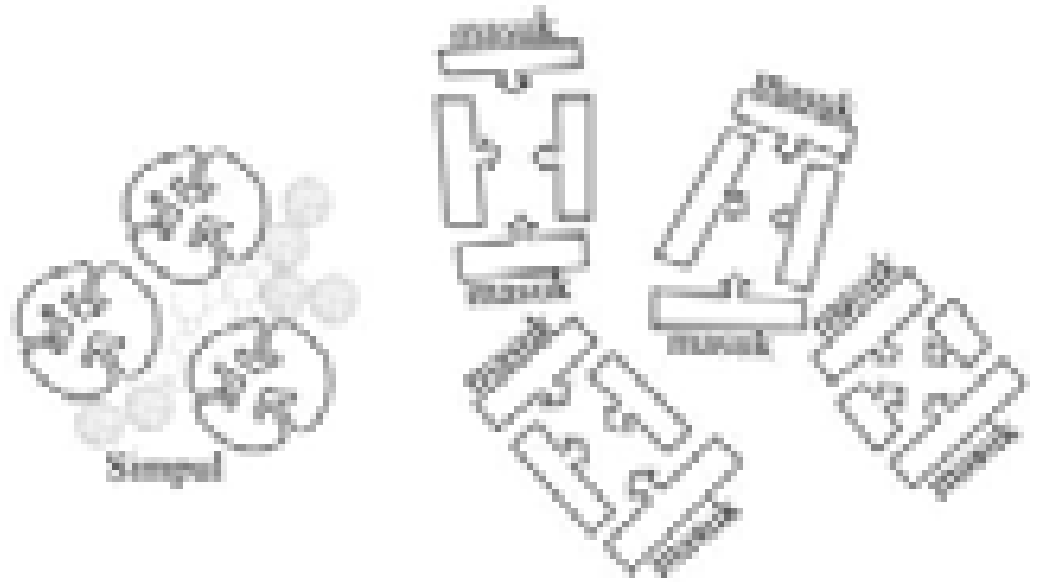
Bentuk ini mempersatukan daerah-daerah yang sama tingginya dengan sirkulasi dalam sebuah pola linier.



Gambar 3. Bentuk komunita Linier / focus (Sumber : Chiara)

d. Bentuk struktur komunita simpul ( nodal ).

Bentuk ini menghubungkan tiap kelompok dengan kelompoknya sendiri dengan menggunakan ruang terbuka untuk berfungsi sebagai penyangga dan pemisah.



Gambar 4. Bentuk komunitas simpul / nodal (Sumber : Chiara)

e. Bentuk komunitas grid.



Gambar 5. Bentuk komunitas grid

### 2.3 Fungsi Rumah Tinggal

- Tempat untuk berlindung bagi keluarga penghuni rumah tersebut dari panas, hujan, angin, hewan buas, dan gangguan-gangguan lainnya sehingga keluarga tersebut dapat merasa tenang berada didalamnya.
- Tempat pembinaan watak penghuni karena rumah merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian anak.

- Tempat dimana berkumpulnya berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota keluarga di dalam rumah seperti ; memasak, makan bersama, bercengkrama, menonton TV dan lain-lain.

## 2.4 Lingkungan Perumahan

Lingkungan perumahan merupakan kumpulan dari rumah-rumah yang di lengkapi dengan sarana dan prasarana jaringan pelayanan umum fasilitas sosial yang dibutuhkan untuk dapat memudahkan kegiatan masyarakat di lingkungan tersebut. Letak suatu perumahan harus berada di daerah yang diperuntukan bagi perumahan dan bukan dalam lingkungan industri besar atau pabrik.

Adapun hal-hal yang perlu di penuhi untuk suatu perumahan diantaranya:

- Penyediaan prasarana yang cukup memadai seperti ; jalan, saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan saluran air hujan.
- Penyediaan jaringan pelayanan umum (utilitas umum) seperti : jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, pemadam kebakaran dan sebagainya.
- Penyediaan fasilitas sosial perumahan untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan seperti :
  - Fasilitas ibadah ; mushalla, masjid dan sebagainya.
  - Fasilitas kesehatan ; puskesmas, dokter, bidan dan sebagainya.
  - Fasilitas perbelanjaan ; pasar, warung dan sebagainya.
  - Fasilitas kebersihan ; pelayanan pembuangan sampah lingkungan, MCK dan sebagainya.
  - Fasilitas pendidikan ; TK, SD, SMP, SMA dan sebagainya.
  - Fasilitas rekreasi ; tempat olah raga, taman bermain dan sebagainya.
  - Fasilitas lainnya seperti ; balai musyawarah dan sebagainya.

## 2.5 Filosofi

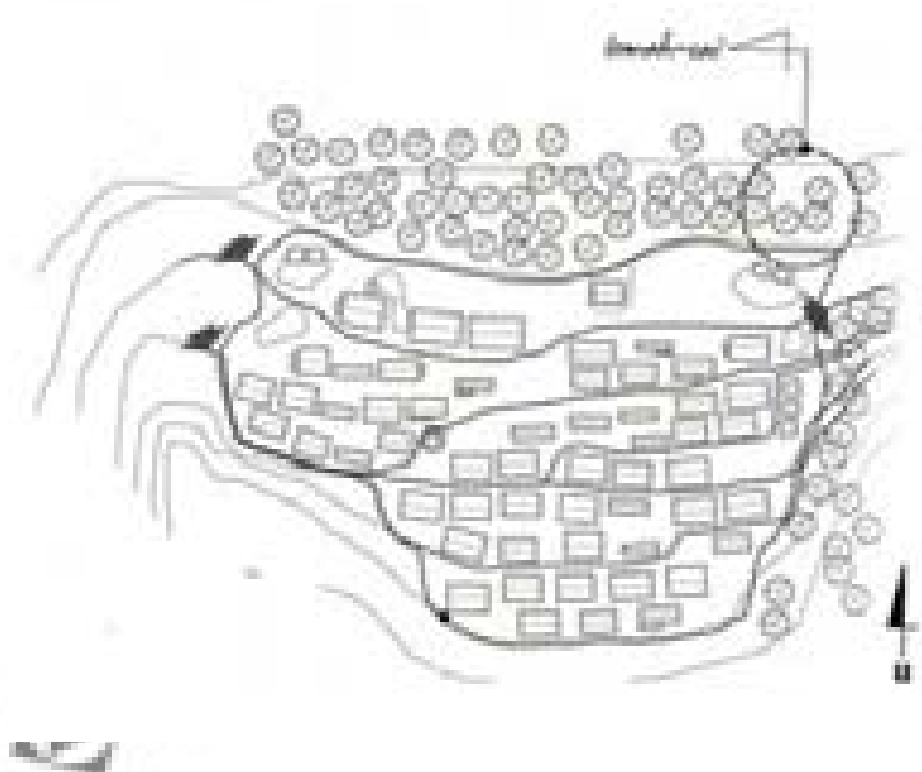
Dalam masyarakat Sunda di pedesaan yang jauh dari pengaruh perkembangan zaman masih terdapat filosofi-filosofi mengenai tempat atau *patempatan* yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Filosofi-filosofi tersebut diantaranya adalah :

### 2.5.1 Lemah-cai

Filosofi ini biasanya digunakan untuk konsep kampung halaman atau tempat kelahiran. Filosofi ini mengandung arti dimana dibutuhkan dua buah elemen yang saling mengisi agar dapat terbentuk suatu pemukiman sebagai kampung halaman atau tanah kelahiran. Dua elemen tersebut adalah elemen tanah (*lemah*) yang layak untuk

dihuni dan dijadikan ladang dan elemen air (*cai*) yang selalu tersedia agar dapat menghidupi tanah dan manusianya.

Filosofi ini biasanya di terapkan dalam bentuk fisik berupa ladang atau sawah yang mewakili elemen tanah (*lemah*) dan kolam (*balong*), mata air atau sungai yang mengalir sebagai elemen air (*cai*). Contoh terapan konsep *lemah-cai* di kampung tonggoh dimana kampung ini memiliki ladang dan mata air seperti pada gambar berikut :



Gambar 6. Filosofi *lemah-cai* di kampung Tonggoh (sumber : Purnama Salura)

### 2.5.2 *Luhur-Handap*

Pada kenyataanya filosofi mengenai konsep tempat (*patempatan*) ini dapat berbeda-beda terapanya antara daerah yang satu dan lainnya pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, namun secara umum filosofi ini menggambarkan konsep tempat dimana yang berada lebih atas (*luhur*) adalah lebih tinggi nilainya dibandingkan tempat yang berada dibawahnya (*handap*).

Konsep tempat ini secara fisik biasanya diterapkan pada pemilihan tempat-tempat yang dinilai lebih tinggi derajatnya atau memiliki nilai yang luhur seperti makam keramat atau masjid ditempatkan lebih tinggi dibandingkan pemukiman, ladang atau lapangan yang dinilai lebih rendah derajatnya. Berikut adalah contoh terapan filosofi ini pada kampung tonggoh dimana makam keramat ditempatkan di garis kontur yang paling tinggi sedangkan pemukiman diletakan lebih rendah dari makam seperti pada gambar berikut :



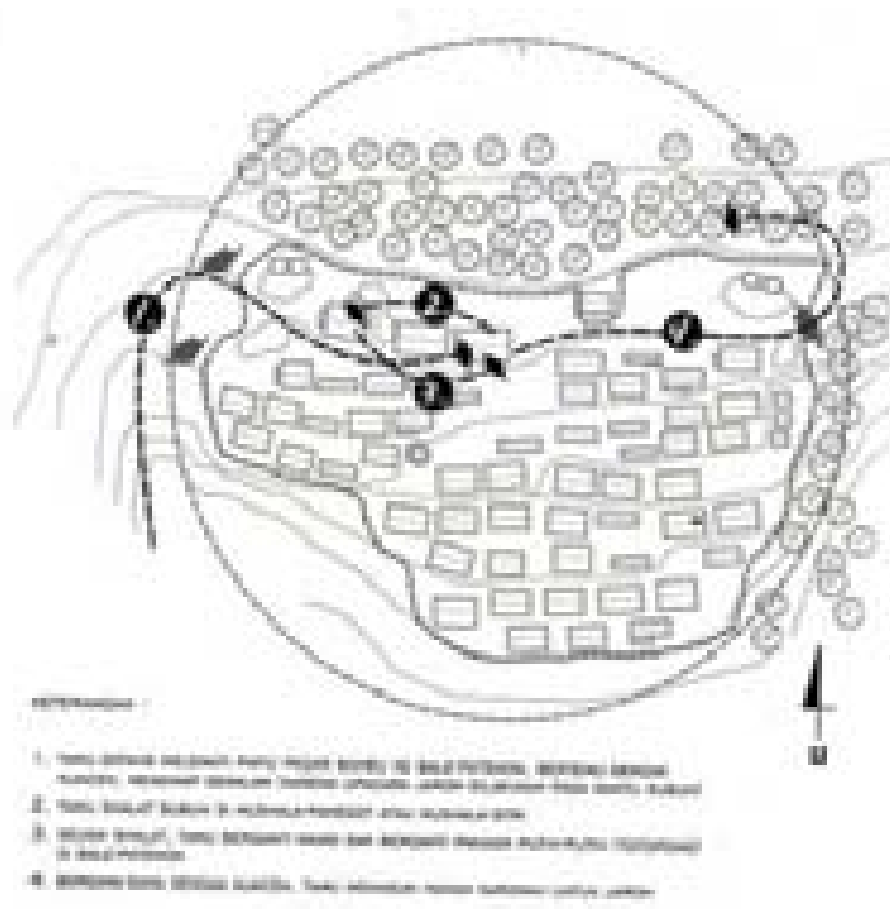
Gambar 7. Filosofi *luhur-handap* di kampung Tonggoh (sumber : Purnama Salura)

### 2.5.3 Wadah-Eusi

Filosofi ini memiliki makna bahwa setiap tempat selalu menjadi wadah yang juga memiliki isi (*eusi*) atau kekuatan supranatural. Dalam konsep ini menjelaskan isi akan selalu membutuhkan suatu wadah, namun isi tersebut dapat bertukar atau berpindah dari wadah yang satu dengan yang lainnya.

Secara fisik terapan konsep ini biasanya berupa makam-makam keramat atau suatu gejala alam seperti air terjun, gua, atau batu prasasti dipercaya memiliki kekuatan supranatural sehingga wadah tersebut diperlakukan lebih oleh masyarakat disekitarnya. Berikut adalah contoh penerapan konsep *wadah-eusi* di kampung tonggoh dimana makam di kampung tersebut dikeramatkan oleh warganya seperti pada gambar8.

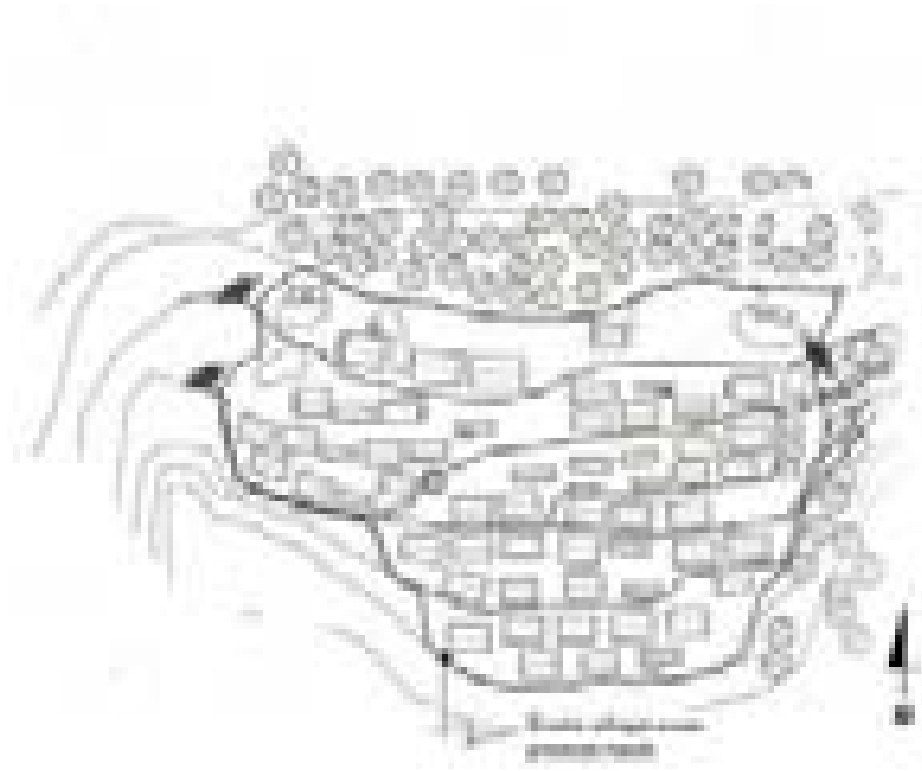




Gambar 8. Filosofi *wadah-eusi* di kampung Tonggoh (sumber : Purnama Salura)

#### 2.5.4 Kaca-Kaca

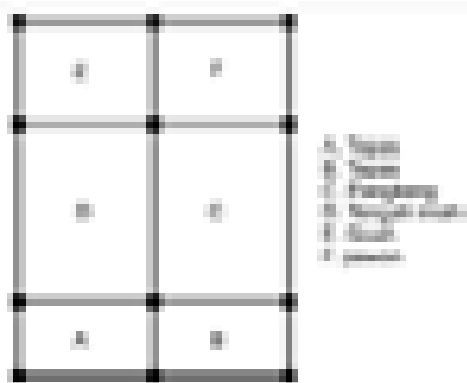
Konsep ini dapat diartikan sebagai batas dalam arti yang luas. Batas ini dapat berarti batas antara ketinggian suatu tempat dengan tempat lainnya, perbedaan material tempat, atau suatu benda yang sengaja diletakan pada tempat tertentu agar menjadi simbol perbedaan antara tempat yang satu dengan lainnya. Berikut adalah contoh penerapan konsep *kaca-kaca* dikampung tonggoh dimana garis kontur menjadi acuan penataan *imah* (rumah) seperti pada gambar berikut :



Gambar 9. Filosofi *kaca-kaca* di kampung Tonggoh (sumber : Purnama Salura)

## 2.6 Bentuk Bangunan Rumah Tinggal

Ruangan-ruangan yang ada pada bangunan rumah tinggal masyarakat Sunda pada umumnya adalah seperti berikut :



Gambar 10. Denah Rumah Tradisional Sunda

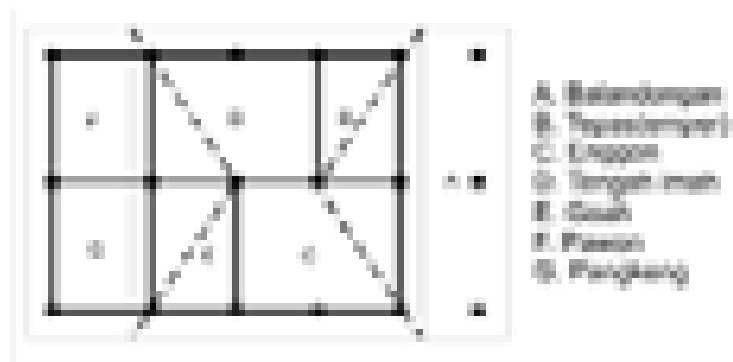
Pada umumnya rumah tinggal dengan atap suhunan panjang atau *jolopong* serta pada atap *julang ngapak*, pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan, disebut *empara tau tepas*.
- Ruang tengah, di sebut *tengah imah* atau *patengahan*

- Ruang samping, disebut *pangkeng* (kamar)
- Ruang belakang, terdiri atas : dapur yang disebut *pawon*, tempat menyimpan beras disebut *goah*.

Sedangkan rumah-rumah dengan bentuk atap *jure*, sistem pembagian ruang secara lebih lengkap, adalah sebagai berikut :

- Ruang paling depan bawah atap, disebut *balandongan*.
- Ruang depan dalam rumah di sebut *tepas*.
- Ruang tengah di sebut *patengahan* (*tengah imah*)
- Ruang-ruang samping disebut *pangkeng*.
- Ruang belakang di sebut *dapur* (*pawon*).



Gambar 11. Denah Rumah Tradisional Sunda

Sistem pembagian ruang pada rumah-rumah tinggal dapat di hubungkan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga dari penghuni suatu rumah. Pembagian itu didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya yaitu daerah laki-laki, daerah wanita, daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki)

Contohnya ruang dapur hanya di pergunakan untuk keperluan memasak makanan untuk keperluan seluruh keluarga, ruang ini di pergunakan khusus untuk wanita terdiri atas istri atau anak perempuannya. Untuk keperluan penting saja laki-laki dapat masuk ke ruang ini.

Ruang depan adalah ruang untuk laki-laki. Biasanya ruang ini tanpa dinding sehingga orang luar dapat langsung berjalan ke ruang tersebut.

Pada umumnya yang disebut ruang netral adalah ruang tengah yang disebut tengah imah atau patengahan, ruang ini di pergunakan untuk laki-laki dan wanita baik orang tua maupun anak-anak mereka.

Ada beberapa hal yang menyangkut pembagian ruang pada rumah tinggal antara lain sebagai berikut :

- Kamar orang tua berada dibagian belakang (untuk anak-anak berada di depan) maksudnya agar anak-anak tetap terawasi oleh orang tuanya.
- Ruangannya berada di sebelah dapur, untuk memudahkan pengambilan beras yang akan dimasak, biasanya di bagian kiri rumah.
- Ruangannya merupakan ruangan terbuka, seseorang dapat langsung masuk menuju ke ruangan dapur yang terhubung dengan tangga menuju ke tanah.

Bentuk atap pada bangunan rumah tinggal dapat dibedakan namanya berdasarkan dari bentuknya. Adapun bentuk-bentuk atap tersebut adalah :

a. *Suhunan Jolopong* (suhunan lurus)

*Suhunan Jolopong* dikenal juga dengan sebutan *suhunan panjang*. *Jolopong* adalah istilah Sunda artinya tergolek lurus. Bentuk *jolopong* memiliki susunan yang sama panjangnya dengan kedua sisi bidang atap yang sejajar dengan *suhunan*.

Bentuk *Jolopong* memiliki dua bidang atap saja, kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur *suhunan* di tengah bangunan rumah bahkan jalur *suhunan* itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang *suhunan* sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang sebelah-menyebelah. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek di banding dengan *suhunan* dan memotong tegak lurus kedua ujung *suhunan* itu. Dengan demikian di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi-sisi pendeknya bertemu pada kedua ujung *suhunan*. Pada tiap ujung batang *suhunan*, kedua sisi atap pendek membentuk sudut puncak dan apabila kedua ujung bawah kaki itu di hubungkan dengan suatu garis imajiner. Akan terwujudlah segitiga sama kaki.

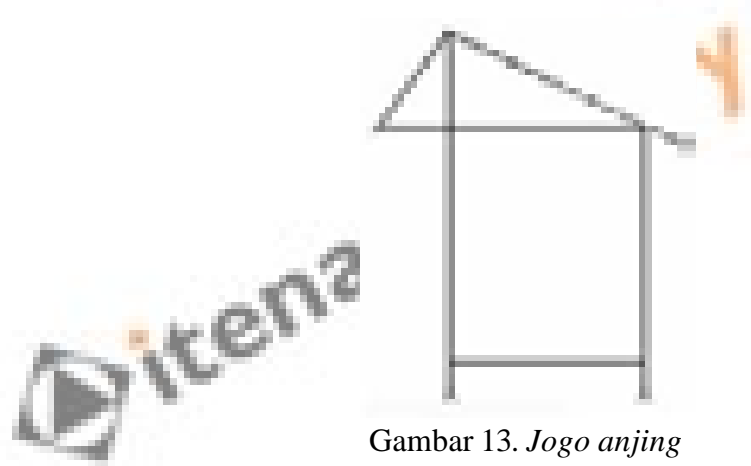


Gambar 12. *Suhunan Jolopong*

b. *Jogo Anjing* (sikap anjing sedang duduk)

Bentuk atap *tagog anjing* atau *jogo anjing* adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang *suhunan*. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan atap lainnya serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit memiliki sepasang sisi yang sama panjangnya dengan batang *suhunan* bahkan batang *suhunan* itu merupakan puncaknya pasangan sisi (tepi) lainnya sangat pendek bila di bandingkan dengan panjang *suhunan*. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga oleh tiang, bidang atap yang sempit ini hanya sekedar penutup agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung masuk ruangan dalam bagian depan.

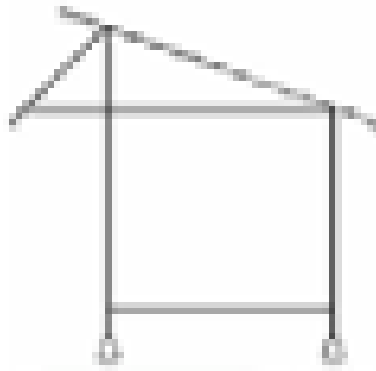
Tiang-tiang depan pada bangunan dengan atap *tagog anjing* lebih panjang di bandingkan dengan tiang-tiang belakangnya, batang *suhunan* terletak di atas puncak-puncak tiang depan. Ruangan sebenarnya terdapat di bawah atap belakang atap dengan hanya berfungsi sebagai emper saja.



Gambar 13. *Jogo anjing*

c. *Badak heuay* (Badak bermulut menganga)

*Badak heuay* merupakan bangunan dengan atap demikian sangat mirip dengan *tagog anjing*, perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung ke atas melewati batang *suhunan* sedikit bidang atap yang melewati *suhunan* ini dinamakan rambu.

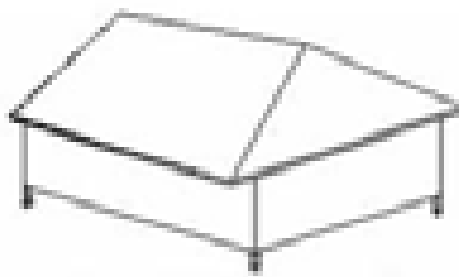


Gambar 14. *Badak heuay*

d. *Parahu kumureb* (perahu tengkurap)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap sama luasnya berbentuk trapesium samakaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan di batasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama, jadi kedua bidang atap ini menurun masing-masing dari garis suhunan itu batang suhunan yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. sepasang bidang atap lainnya berbentuk segi tiga samakaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium.

Pada bentuk atap *parahu kumureb*, terdapat dua buah batang kayu yang menghubungkan salah satu ujung batang *suhunan* kepada kedua sudut rumah secara landai sehingga terbentuklah satu bidang atap segi tiga, sisi bidang atap berbentuk segi tiga inilah yang dijadikan sebagai bagian depan rumah. Bila dilihat bentuk atap ini dari samping rumah mirip dengan *jublek* (lesung) yang *nangkub* (telengkup).

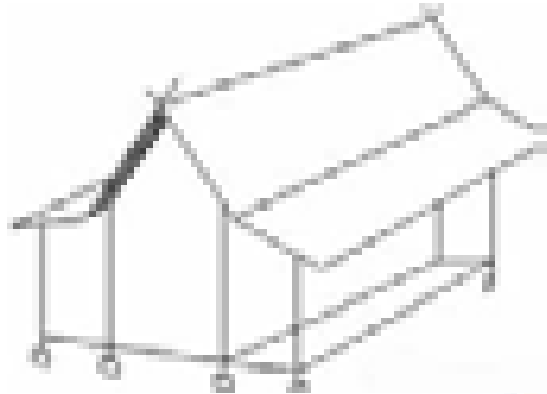


Gambar 15. *Parahu kumureb*

e. *Julang Ngapak* (sikap burung julang yang merentangkan sayap)

Bentuk atap *julang ngapak* adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya bentuk atap demikian menyerupai sayap-sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang.

Bila diperhatikan dengan seksama, bentuk atap *julang ngapak*, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidangbidang yang menurun dari arah garis suhunan, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang-bidang atap itu. Bidang atap tambahan pada masing-masing sisi bidang atap itu nampak lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Kedua bidang atap yang melandai di sebut *leang-leang*.



Gambar 16. *Julang Ngapak*

f. *Sulah Nyunda*

Yaitu bentuk atap yang mirip dengan atap *Julang Ngapak* namun terpotong pada salah satu bagina atap yang melandai. Seperti pada gambar berikut :



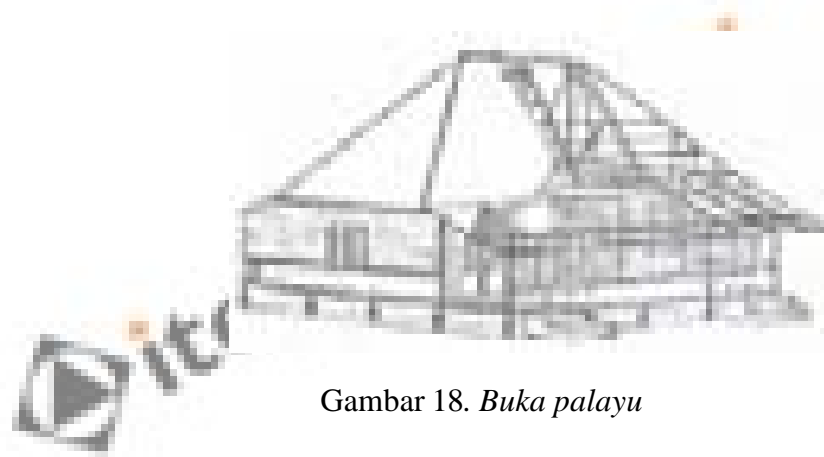
Gambar 17. *Sulah Nyunda*

Selain bentuk atap yang beragam tersebut, bangunan rumah tinggal dapat dibedakan berdasarkan dari arah bukaan pintu utama terhadap balok bubung (*bubungan*). Jenis-jenis bangunan tersebut adalah :

a. *Buka Palayu*

Rumah *buka palayu* merupakan salah satu rumah dengan tipologi yang menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya, jika dilihat dari arah muka rumah tampak dengan jelas ke seluruh garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan.

Pada umumnya rumah-rumah dengan gaya buka palayu didirikan atas dasar keinginan pemiliknya, untuk menghadapkan keseluruhan bentuk bangunan dan atapnya ke arah jalan yang ada di depan rumahnya. Potongan *buka palayu* pada umumnya mempergunakan bentuk atap *suhunan panjang* atau *suhunan pondok* yang juga di sebut *rumah jure*. Disebut demikian karena mempergunakan *jure-jure* yaitu batang kayu yang menghubungkan salah satu kedua ujung garis suhunan dengan sudut-sudut rumah.



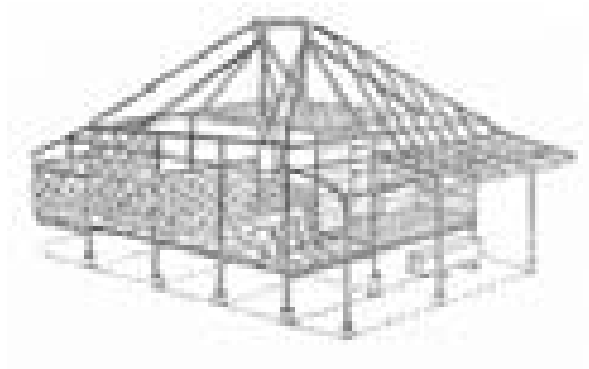
Gambar 18. *Buka palayu*

b. *Buka Pongpok*

Rumah *buka pongpok* adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah sejajar dengan salah satu ujung dari *batang suhunan*. Jika dilihat dari arah muka rumah keseluruhan *batang suhunan* tersebut tidak nampak sama sekali, yang terlihat hanya bidang atap segi tiga dari atap tersebut.

Sama halnya dengan *buka palayu*, rumah dengan gaya *buka pongkok* didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk menghadapkan pintu muka ke arah jalan sekalipun bentuk tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu. Oleh sebab itu jika dilihat dari bentuk atapnya seolah-olah arah hadap rumah itu dipaksakan hingga batang suhunan rumah tersebut menentang arah jalan di depannya. Pada umumnya rumah *buka pongkok* mempergunakan bentuk atap suhunan panjang atau suhunan pondok dengan memakai *jure* seperti halnya rumah *buka palayu*.





Gambar 19. *Buka Pongpok*

c. *Sirit teuweul*

Dalam perkembangan selanjutnya potongan *buka palayu* dan *buka pongpok* di padukan menjadi potongan campuran yang di sebut *sirit teuweul*. Potongan yang lebih baru ini menunjukkan bahwa batang suhunan memiliki dua arah yang berbeda dan masing-masing membentuk sudut tegak lurus dengan pintu mengarah sejajar dengan salah satu batang suhunan.

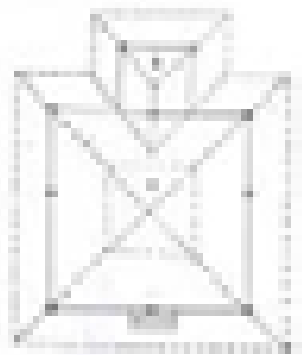


Gambar 20. *Sirit teuweul*

## 2.7 Bentuk Bangunan Sarana Umum

### 2.7.1 Bangunan Masjid

Masjid merupakan bangunan dengan denah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Pada masjid-masjid yang lebih muda umurnya disamping denah bujur sangkar terdapat pula serambi-serambi di depan, kiri, kanan. Serambi-serambi itu merupakan ruangan-ruangan hasil penambahan kemudian.

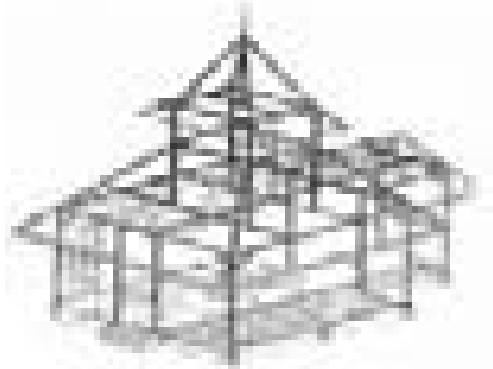


- a. Ruang Shalat
- b. Mimbar

Gambar 21. Denah Masjid

Ciri utama yang menandai bangunan masjid adalah bentuk atapnya yang besar dan lebar yang terletak di atas bangunan utama, bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut Saka Guru. Saka ini berfungsi untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut.

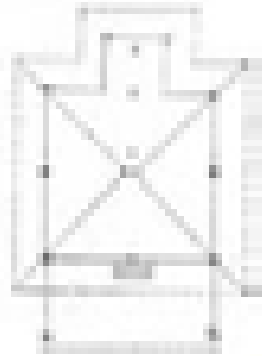
Atap dan ruangan masjid yang berbentuk bujur sangkar adalah atap tumpang yang tersusun makin ke atas makin kecil. Tingkatan yang paling atas biasanya di tutupi dengan atap lainnya dalam bentuk limas. Bagian paling atas di sebut momolo.



Gambar 22. Bentuk Atap Masjid

### 2.7.2 Bangunan Mushalla

Berbeda dengan bangunan masjid, bangunan tajug (mushalla) nampak lebih sederhana. Tajug tidak mempunyai momolo dan ukurannya lebih kecil. Kesamaan antara kedua jenis bangunan ini ialah denah bangunan yang bujur sangkar.



- a. Ruang Shalat
- b. Mimbar

Gambar 23. Denah Mushalla

Berbeda dengan bangunan masjid, bangunan tajug (musola) nampak lebih sederhana. Tajug tidak mempunyai momolo dan ukurannya lebih kecil. Kesamaan antara kedua jenis bangunan ini ialah denah bangunan yang bujur sangkar.



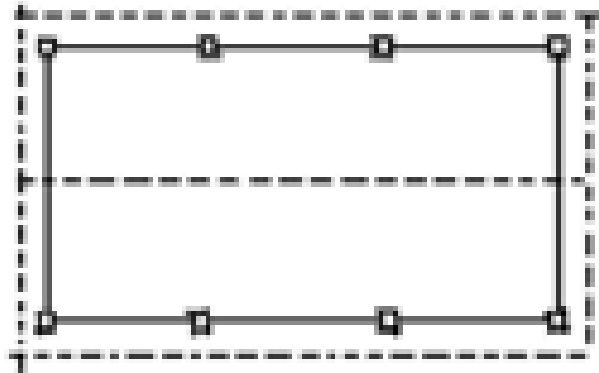
Gambar 24. Bentuk Atap Mushalla (*tajug*)

### 2.7.3 Bangunan Balai desa

Bangunan balai desa hampir dapat ditemukan di setiap desa di Jawa Barat. Balai desa atau *bale desa* biasa digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai tempat bermusyawarah atau sekedar tempat berbincang-bincang. Bangunan ini biasanya

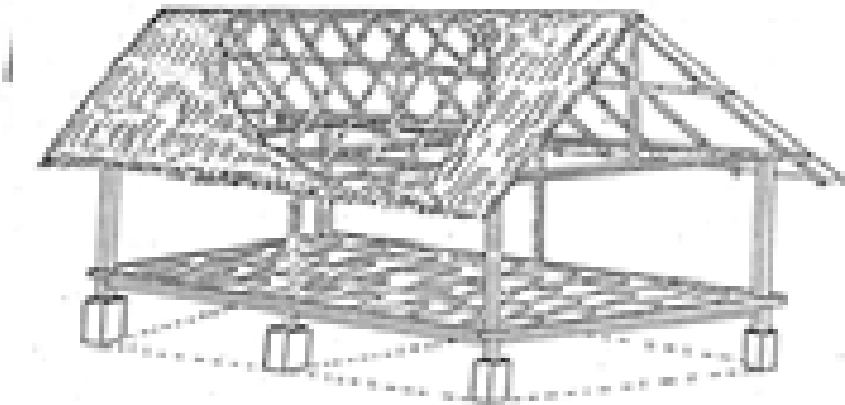
berupa bangunan sederhana tanpa dinding yang didalamnya terdapat deretan bangku.

Denah *bale desa* biasanya berupa empat persegi panjang tanpa ada dinding penyekat didalamnya atau terbuka begitu saja. Didalam ruangan ini hanya terdapat deretan bangku untuk masyarakat duduk bermusyawarah.



Gambar 25. Denah Balai Desa

Bentuk atap *bale desa* biasanya hanya berupa atap *jure* atau *limasan* yaitu atap yang berbentuk mirip dengan atap pelana.

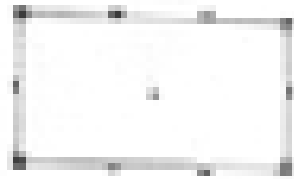


Gambar 26. Atap Balai desa

#### 2.7.4 Bangunan Leuit

Bangunan *leuit* atau lumbung ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi hasil sawah masyarakat Sunda. *Leuit* ini bentuknya semakin keatas semakin besar melambangkan kemakmuran dan kesuburan setiap keluarga petani, nilai sosial bangunan ini adalah dari besar-kecilnya ukuran *leuit* yang dimiliki oleh keluarga petani tersebut sehingga dapat menentukan kedudukan orang atau petani tersebut di mata masyarakat.

*Leuit* memiliki denah empat persegi panjang dan berupa lantai panggung sehingga diperlukan tangga untuk dapat naik kedalam bangunan ini.

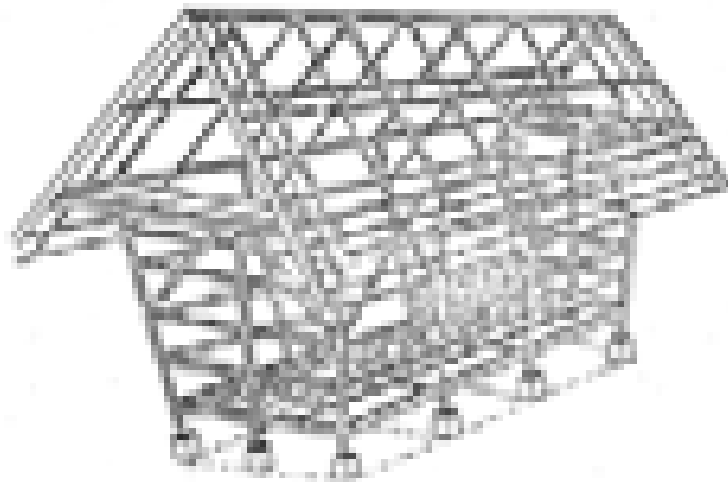


- a. Ruangan *Leuit*
- b. *Emper*



Gambar 27. Denah *leuit*

Bentuk atap bangunan ini berupa atap perisai atau *suhunan panjang* dengan penutup atap genteng.



Gambar 28. Atap *Leuit*

## BAB III

### TINJAUAN KHUSUS KAMPUNG CIHERANG

#### 3.1 GAMBARAN UMUM



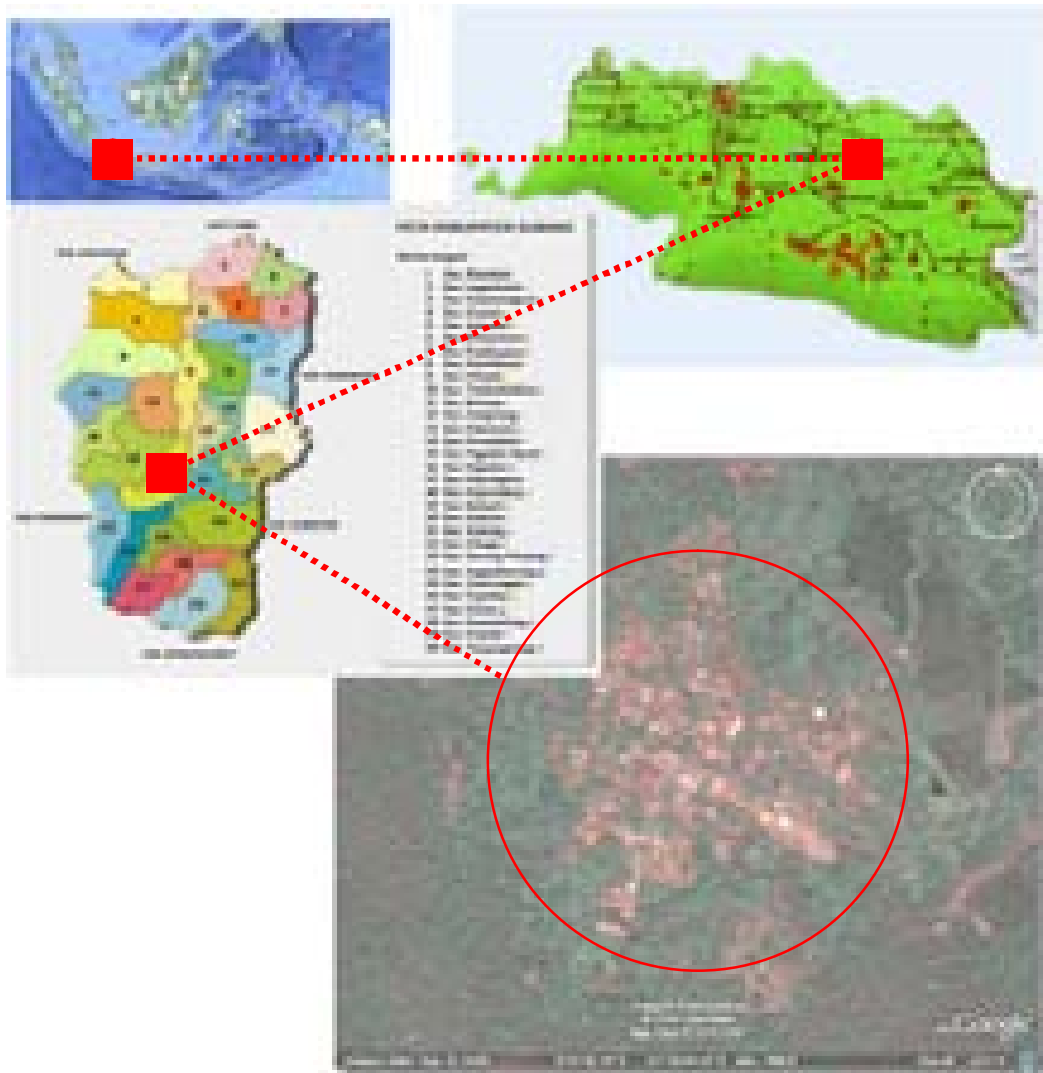
Kampung Ciherang merupakan kampung tradisional suku Sunda yang berada di ketinggian  $\pm 400$  mdpl yang dikelilingi oleh perkebunan karet milik swasta (PTP XIII) dengan kondisi tapak yang berkontur menurun dari arah selatan ke utara. Berdasarkan informasi yang penyusun dapat nama kampung Ciherang diambil karena terdapat sumber mata air yang jernih di daerah tersebut sehingga istilah ‘air jernih’ yang dalam bahasa Sunda berarti “*cai herang*” di jadikan nama kampung tersebut dengan pemendekan kata “*cai*” menjadi “*ci*” dengan arti yang sama.

Kampung Ciherang terdiri dari 108 buah rumah tinggal, 1 buah sekolah dasar Inpres, 1 buah Masjid, dan 1 buah balai desa (balai musyawarah), terdapat pula lapangan terbuka yang berada di samping sekolah dasar. Makam yang dikeramatkan oleh penduduk berada dalam hutan keramat tidak jauh di selatan kampung ini.

Kampung ini dihuni oleh 265 kepala keluarga atau 837 orang berdasarkan pendataan penduduk terakhir. Mata pencaharian penduduk umumnya sebagai buruh perkebunan karet di daerah tersebut, namun sebagian dari masyarakat kampung ini berladang dan bersawah.

Kondisi sebagian besar massa bangunan di kampung ini cukup baik dengan material massa bangunan yang cukup modern seperti bata, kaca dan keramik yang ditemukan hampir diseluruh massa bangunan. Namun secara umum bentuk gubahan massa bangunan dikampung ini masih sederhana.

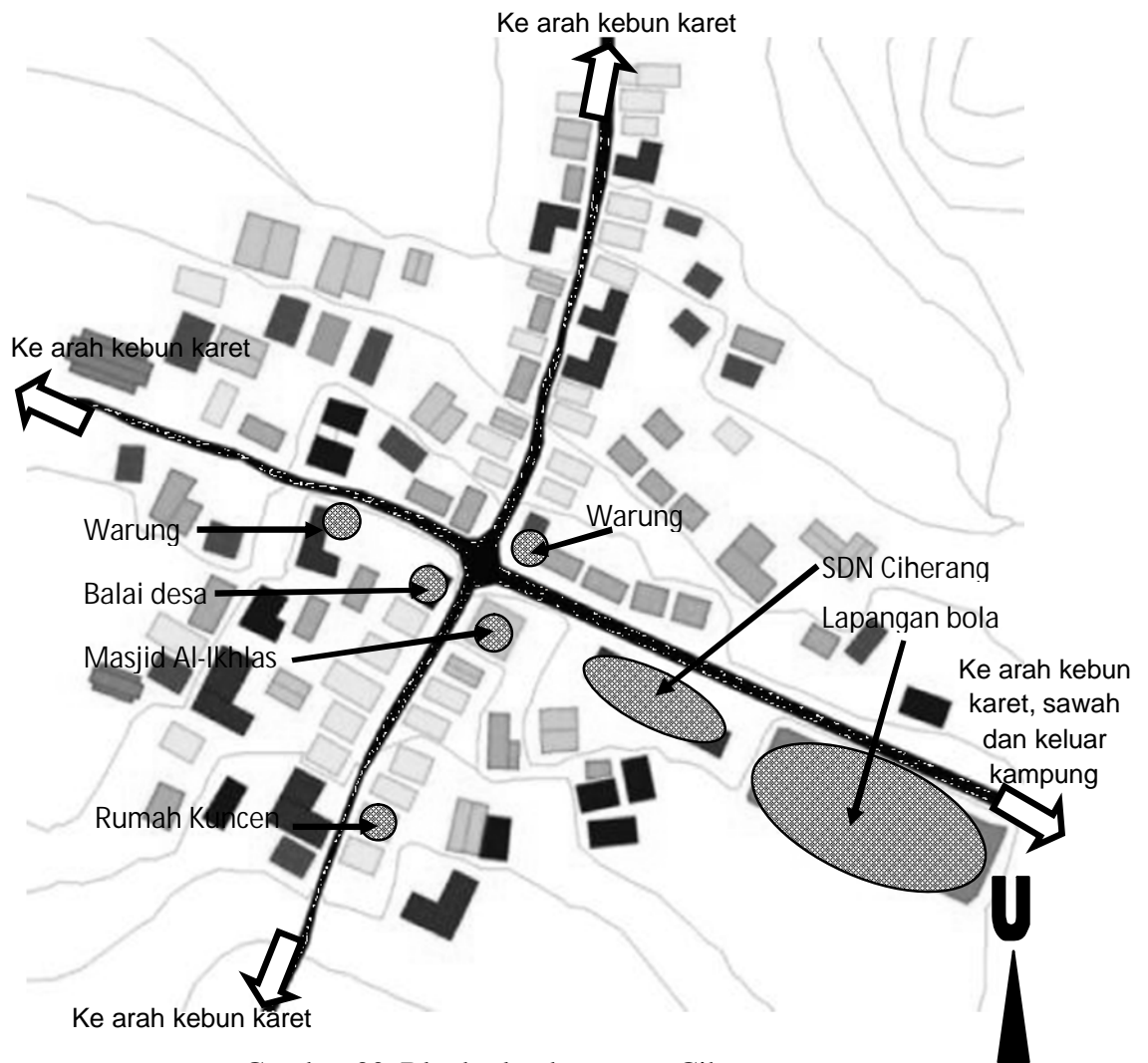
Terdapat kompleks makam keramat di selatan kampung ini dimana kompleks makam ini diperlakukan khusus oleh warga kampung Ciherang



Gambar 29. Block Plan kampung Ciherang.

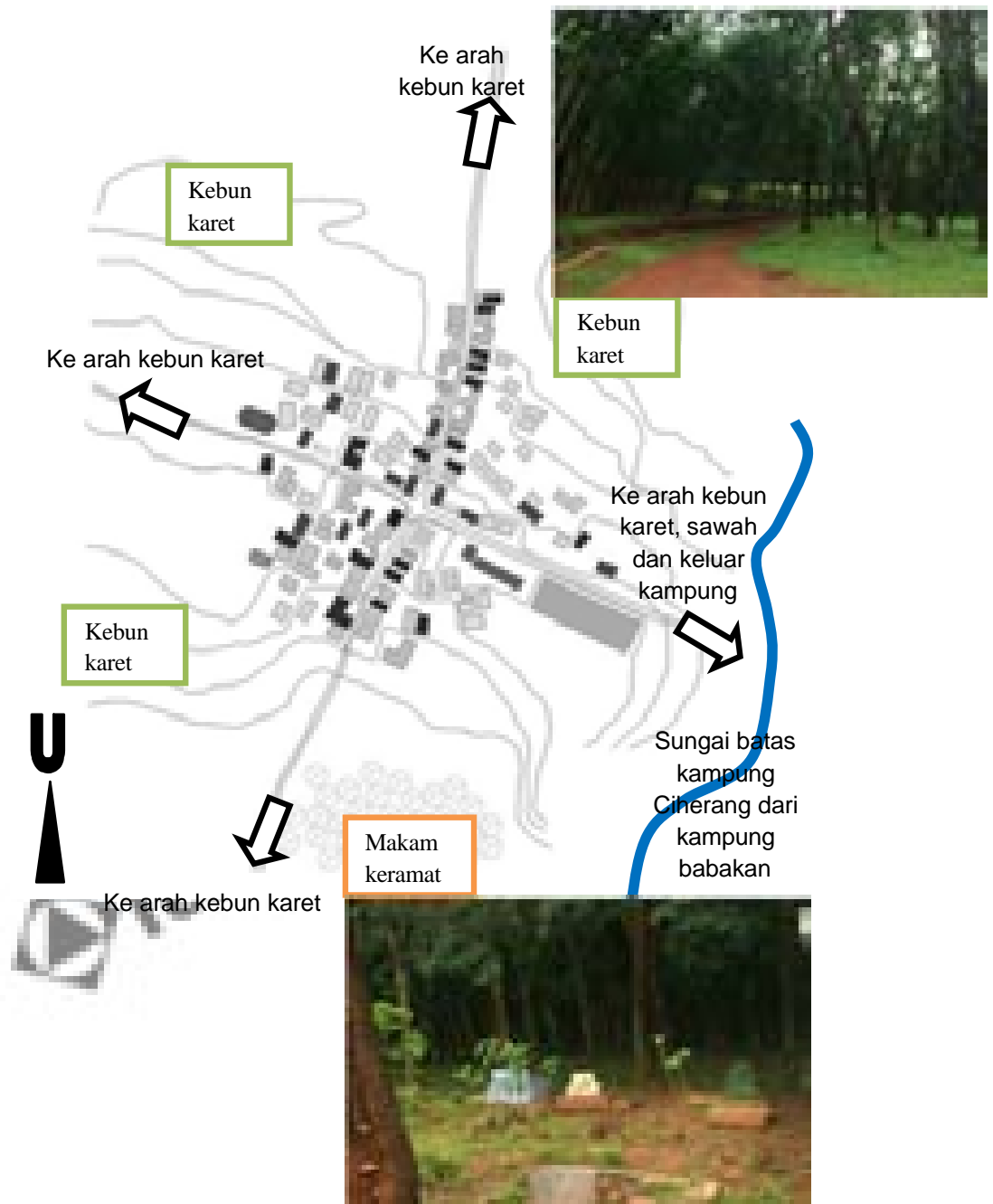
### 3.2 Kondisi Eksisting Kampung Ciherang.

Berdasarkan servey lapangan, kondisi kampung dapat dilihat pada gambar 29 dan gambar 30.



Gambar 30. Block plan kampung Ciherang.





Gambar 31. Kondisi kampung Ciherang.

### 3.3 Massa Bangunan Dikampung Ciherang

Hampir keseluruhan massa bangunan di kampung Ciherang merupakan bangunan rumah tinggal dengan beragam tipe, hanya terdapat beberapa bangunan sarana umum. Adapun jumlah massa bangunan rumah tinggal sebanyak 108 buah rumah dan bangunan sarana umum seperti masjid dan balai desa masing-masing satu buah.

Berikut beberapa photo dari massa bangunan rumah tinggal di kampung Ciherang :



Gambar 32. Dokumentasi massa bangunan rumah tinggal di kampung Ciherang

### 3.4 Bangunan Sarana umum.

Terdapat dua buah bangunan sarana umum dikampung ini, yaitu sebuah masjid yang bernama Al-Ikhlas dengan denah persegi dan atap yang memiliki *momolo* yang terletak di barat persimpangan jalan utama, sebuah balai desa dengan denah persegi panjang tanpa dinding dan sebuah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di ruas jalan ke arah luar kampung



Gambar 33. Masjid Al-Ikhlas Ciherang



Gambar 34. Balai desa Ciherang



Gambar 35. SDN Ciherang

## BAB IV

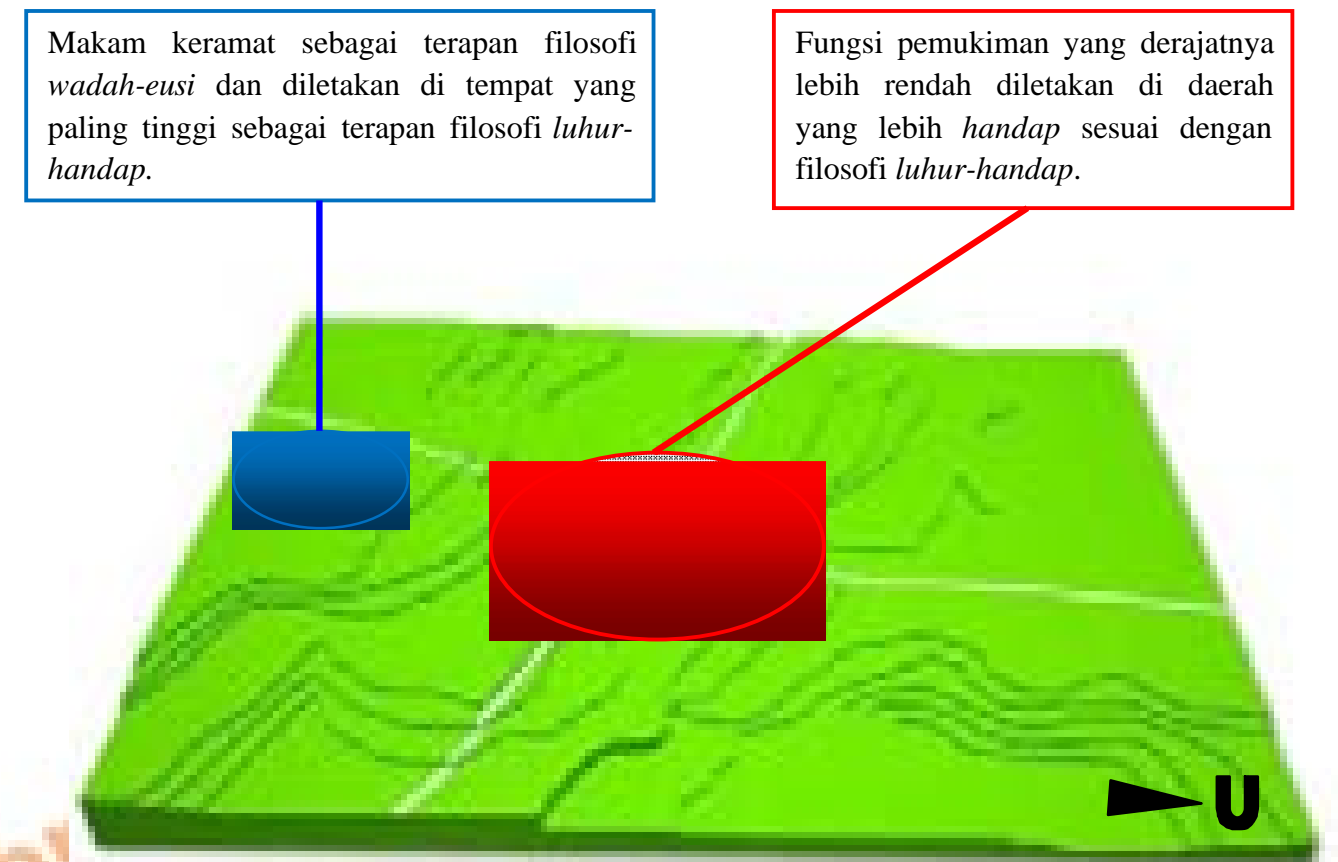
### ANALISA TATANAN DAN GUBAHAN MASSA BANGUNAN DI KAMPUNG CIHERANG

#### 4.1 Filosofi Dan Konsep Tatanan Massa Bangunan

Kampung Ciherang yang terbentuk dari persimpangan jalan menuju perkebunan karet dan ladang yang terletak di sekeliling kampung ini memiliki filosofi dan konsep tatanan massa bangunan yang mengacu kepada filosofi dan konsep tradisional Sunda di Jawa Barat. Dalam hal ini tatanan massa bangunan di kampung ini dapat dilihat dari beberapa pola, yaitu :

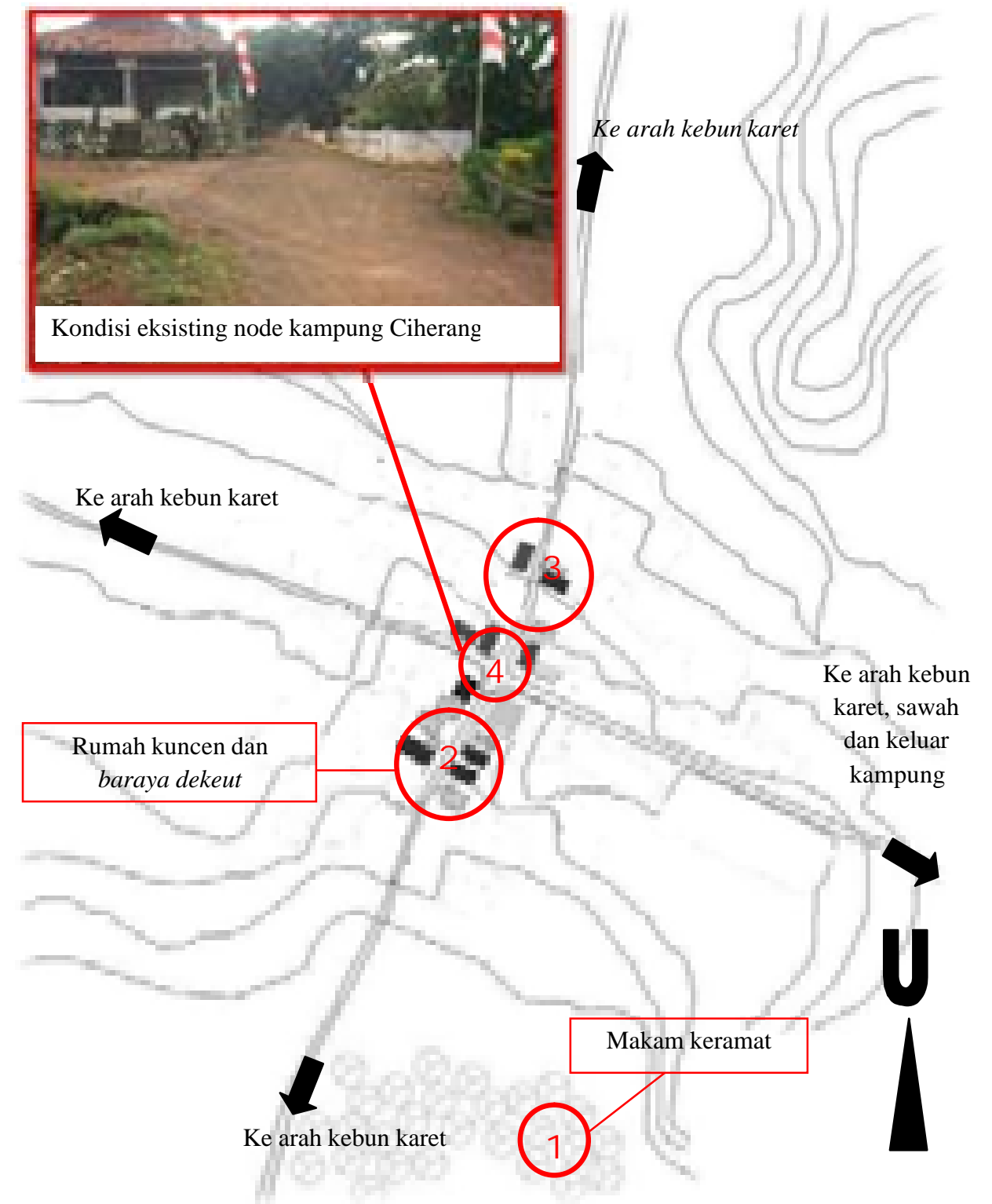
##### 4.1.1 Pola Penyebaran Massa Bangunan

Dilihat dari pola penyebaran massa bangunan, kampung ini memiliki pola radial dengan pusat penyebaran di persimpangan jalan yang menjadi node di kampung ini, namun berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari narasumber di kampung tersebut menyatakan bahwa filosofi *luhur handap* diterapkan di kampung ini dengan menjadikan makan keramat yang terletak di selatan kampung ini sebagai tempat dengan hirarki paling tinggi sehingga bangunan lain harus berada lebih rendah sesuai dengan filosofi *luhur handap* yang mengatur *patempatan* atau penempatan dengan meletakkan bangunan atau tempat yang memiliki nilai luhur atau memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya di tempat yang paling tinggi (*luhur*) di daerah tersebut dan di ikuti oleh tempat-tempat atau bangunan-bangunan lainnya yang memiliki hirarki atau derajatnya lebih rendah berada lebih *handap* ( bawah ). Bila dilihat keterkaitan dari kedua pola tersebut dapat disimpulkan pola penyebaran kampung Ciherang dimulai dengan filosofi *luhur handap* yang kemudian di ikuti pertumbuhan area *handap* dengan pola radial mengikuti bentuk jalan utama di kampung tersebut, seperti dapat dilihat pada gambar no 30 sampai dengan gambar no 33.



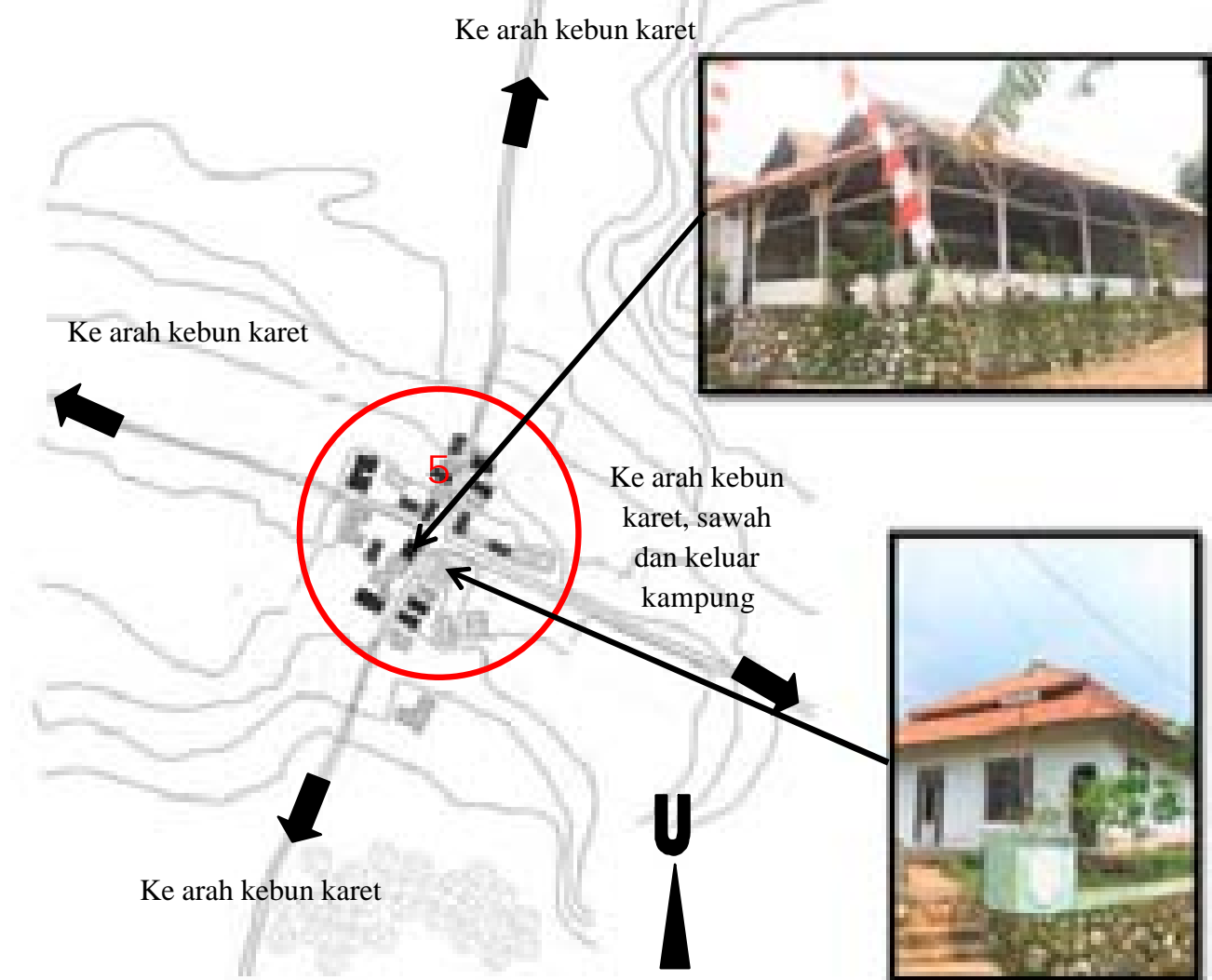
Gambar 30. Filosofi *luhur-handap* dan *wadah-eusi* di kampung Ciherang.

1. Kampung ini diawali oleh pendiri kampung yang menjadi orang yang di tuakan atau orang yang sangat dihormati di sekumpulan rumah yang terdiri dari satu sampai tiga buah rumah dengan istilah dalam bahasa Sunda sebagai *umbulan* tersebut meninggal dunia dan dimakamkan di selatan dari *umbulan* tersebut. Pemilihan tempat pemakaman ini sesuai dengan konsep *luhur handap* karena tetua tersebut sangat dihormati dan harus dimakamkan di tempat yang *luhur* yang terletak di dataran paling tinggi disekitar *umbulan* itu dan dikeramatkan oleh penduduk lainnya. Makam yang dikeramatkan ini merupakan terapan dari filosofi *wadah eusi* yaitu konsep yang menyatakan setiap tempat selalu menjadi wadah yang juga memiliki isi (*eusi*) atau kekuatan supranatural sehingga diperlakukan secara khusus dan ditempatkan di posisi paling atas sesuai dengan konsep *luhur handap*.
2. Rumah kuncen yang menjadi penjaga makam keramat ini merupakan bagian dari *umbulan* yang menjadi titik awal berdirinya kampung Ciherang. Rumah kuncen ini memiliki fungsi yang hirarkinya lebih rendah dari makam keramat, itulah sebabnya lokasi rumah kuncen ini berada lebih *handap* dibandingkan makam keramat sesuai dengan konsep *luhur handap*. Seperti pada perkembangan kampung Sunda umumnya, kampung Ciherang juga dimulai dari *imah kuncen*, *imah baraya dekeut* (keluarga dekat kuncen), *cai-nyusu* (mata air) dan mushala sehingga penyebaran rumah mengarah ke node karena dipengaruhi filosofi *luhur-handap* sehingga pertumbuhan kampung mengarah ke arah node.
3. *Umbulan* di kampung ini lalu bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk baik dari keturunan warga setempat maupun pendatang. *Umbulan-umbulan* yang baru ini tersebar di ruas jalan utama menuju kebun karet baik ke arah utara, timur dan barat dan kemudian berkebang menjadi sekumpulan rumah yang terdiri dari empat sampai lima buah rumah yang disebut dengan *babakan*.
4. Node merupakan persimpangan jalan utama yang menjadi titik pusat pertemuan berbagai aktifitas warga baik aktifitas berkebun, bersawah dan aktifitas sehari-hari sehingga sarana umum seperti *mesjid* dan *bale desa* diletakan di dekat persimpangan ini seperti halnya di banyak perkampungan Sunda lainnya dimana sarana umum diletakan di dekat alun-alun agar mudah dicapai dan mudah dilihat, namun dalam kasus ini kampung Ciherang tidak memiliki alun-alun sehingga ke-dua sarana ini diletakan di persimpangan jalan lebar yang membentuk ruang terbuka ini.

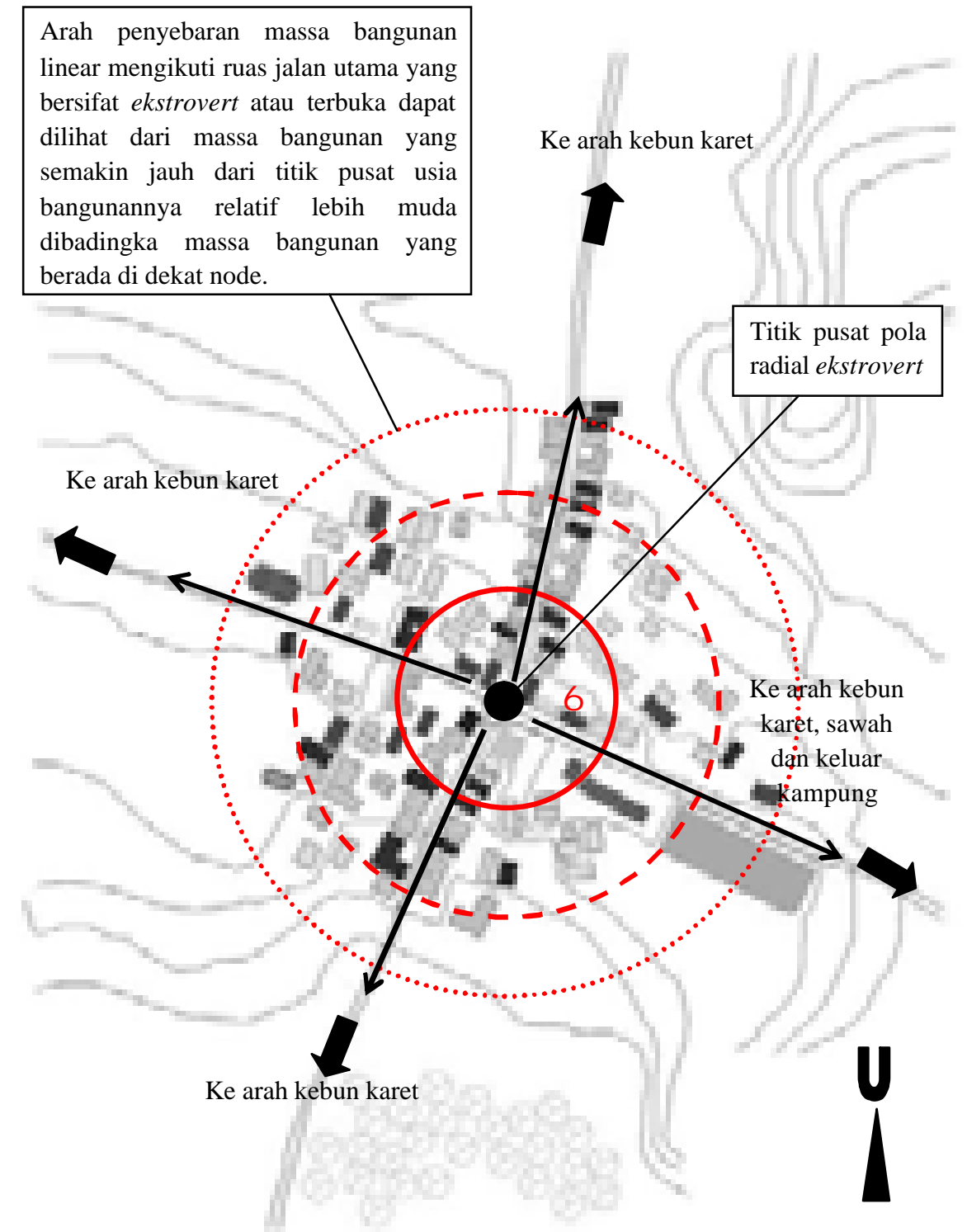


Gambar 31. Tahap pembentukan kampung Ciherang.

5. Seperti pada umumnya rumah dibangun sedekat mungkin dengan sarana umum yang akan sering digunakan oleh penghuninya agar memudahkan dan mempersingkat waktu tempuh ke sarana umum tersebut akibat minimnya penerangan dikampung itu. Itulah sebabnya lebih banyak bangunan rumah tinggal yang dibangun di dekat kedua sarana umum ini, hal ini dapat dilihat dari tingkat kepadatan bangunan yang berada disekitar node ini.
6. Pertumbuhan kampung ini membentuk pola radial yang bersifat *ekstrovert* yaitu perpaduan antara pola terpusat dan linear yang terbuka atau menyebar kearah luar dari titik pusatnya. Penyebaran massa bangunan secara radial *ekstrovert* ini dapat dilihat dari massa bangunan yang menyebar menjauhi titik pusat ( node ) secara linear mengikuti ruas jalan utama baik kearah utara, selatan, barat maupun timur dengan tingkat kepadatan yang berkurang. Dari data hasil survey lapangan dapat membuktikan hal ini dengan melihat usia bangunan di area luar jari-jari yang relatif lebih muda dibandingkan usia bangunan di sekitar titik pusat pola radial ini.



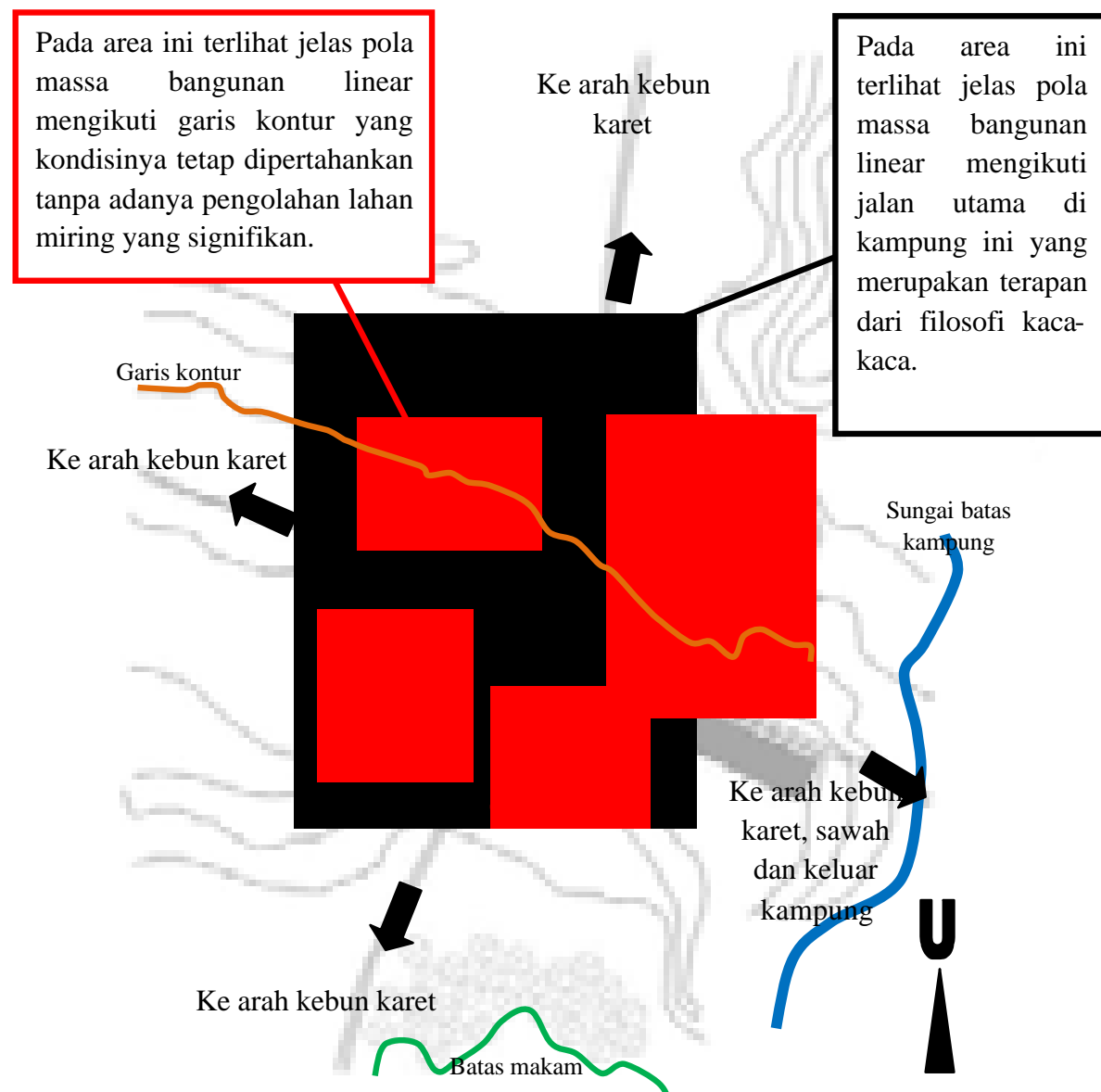
Gambar 32. Fasilitas umum mempengaruhi tahap pembentukan kampung Ciherang.



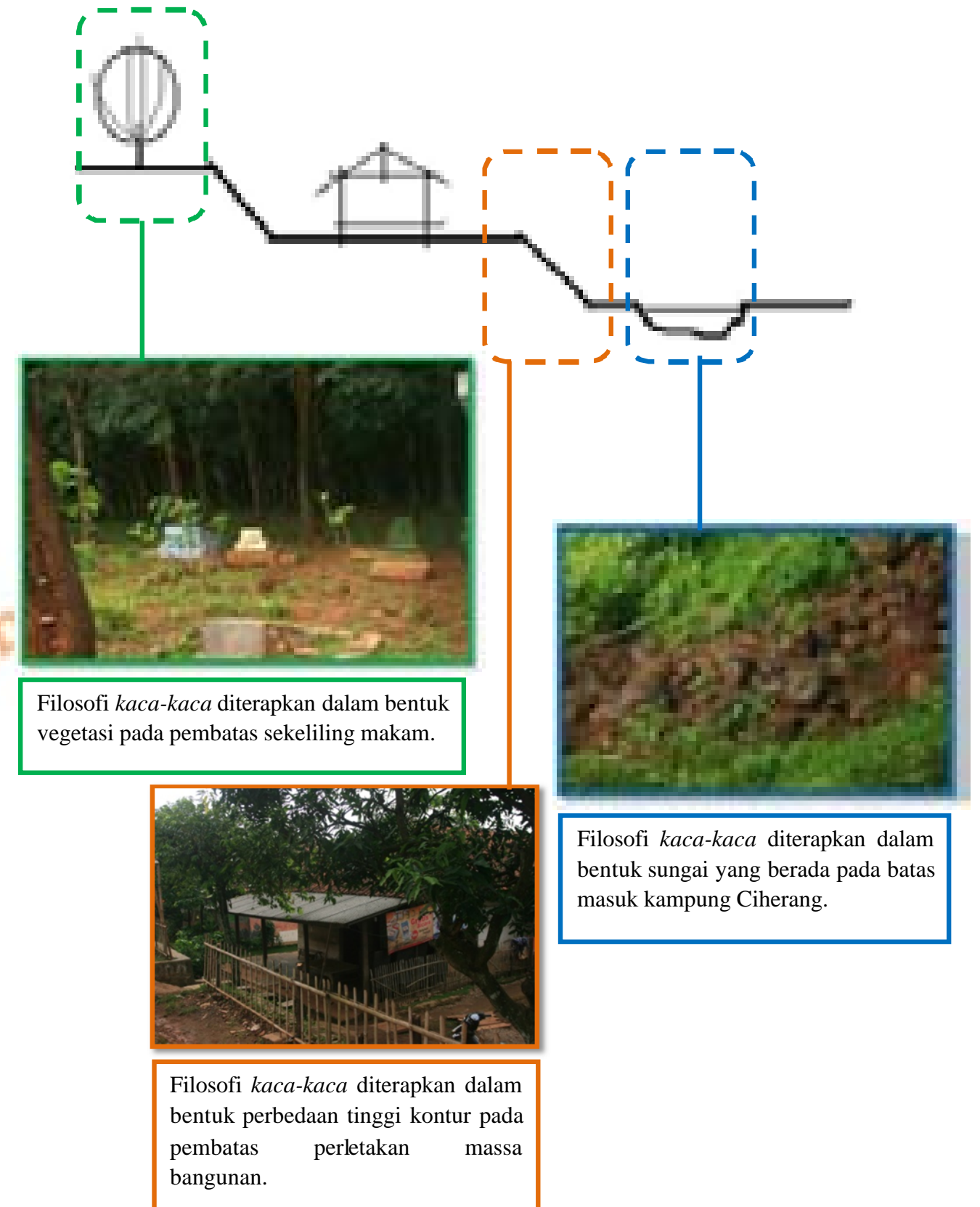
Gambar 33. Pola radial pada tahap pembentukan kampung Ciherang.

#### 4.1.2 Pola Perletakan Massa Bangunan

Filosofi *kaca-kaca* yang merupakan konsep mengenai batas yang dapat berupa perbedaan tinggi, perbedaan material atau benda yang sengaja diletakan pada tempat tertentu agar menjadi simbol perbedaan tempat yang satu dengan yang lainnya sangat jelas diterapkan di kampung ini dengan menjadikan jalan utama dan kontur sebagai batas untuk meletakan massa bangunan. Hal ini dapat dilihat dari perletakan massa bangunan yang berada di samping jalan utama menjadikan ruas jalan tersebut menjadi batas perletakan massa bangunan dengan menempatkan bangunan di sepanjang ruas jalan tersebut. Sedangkan massa-massa bangunan yang tidak berada di samping jalan menjadikan garis kontur sebagai pembatas untuk perletakan massa bangunan dengan seminimal mungkin melakukan galiurug ( *cut and fill* ) dikarenakan orang Sunda sendiri menganggap kontur tersebut sebagai *kaca-kaca* sehingga batas tersebut tidak perlu di lewati, seperti dapat dilihat pada gambar no 34 dan gambar no 35.



Gambar 34. Filosofi *luhur handap* dan *wadah eusi* di kampung Ciherang.



Gambar 35. Bentuk terapan filosofi *kaca-kaca* di kampung Ciherang.

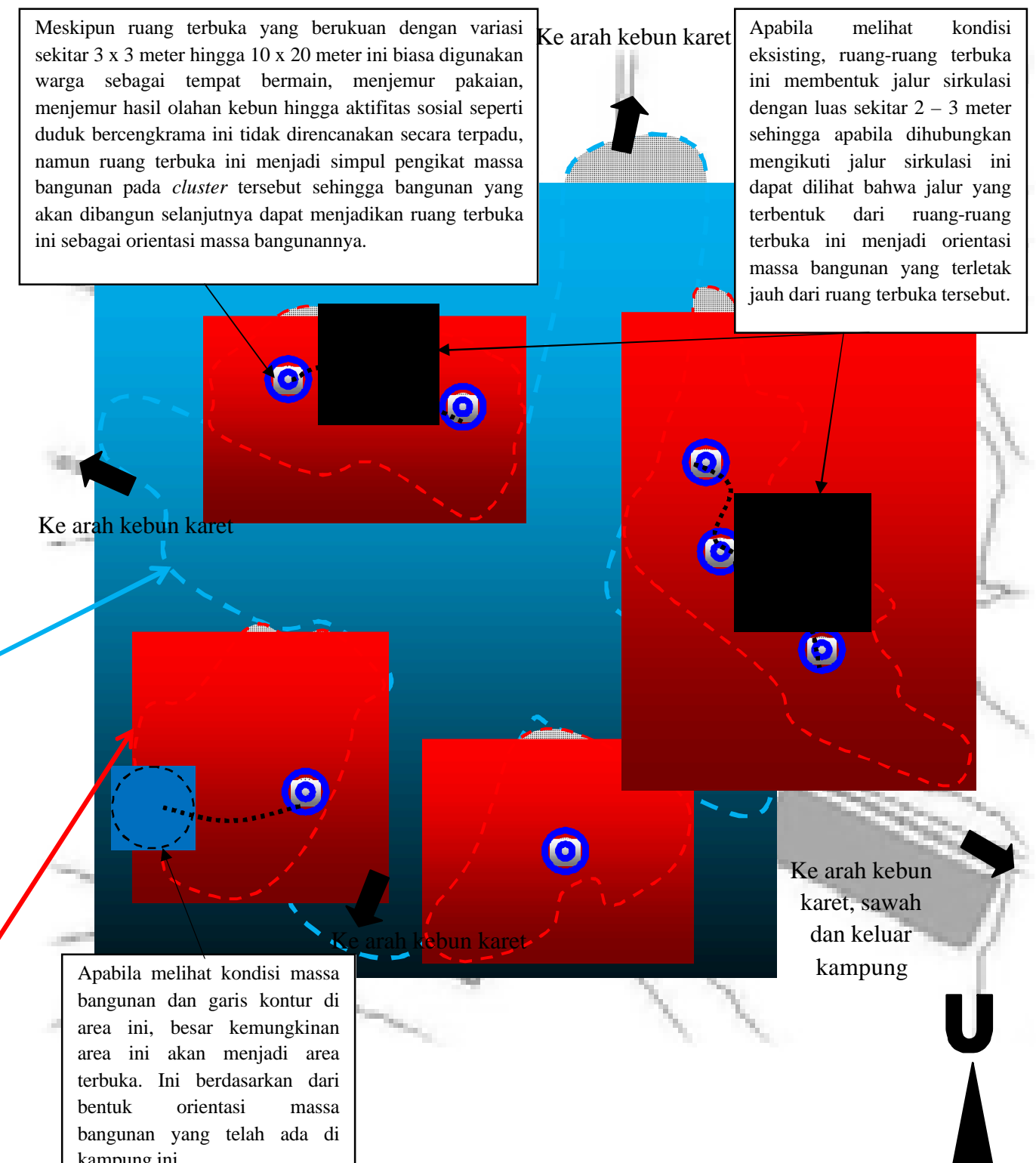
## 4.2 Orientasi Massa Bangunan

Apabila dilihat dari kondisi eksisting massa-massa bangunan di kampung Ciherang yang hampir keseluruhannya merupakan bangunan rumah tinggal yang berorientasi menghadap ke jalan utama dengan tidak memperhatikan arah matahari, memperlihatkan bahwa massa-massa bangunan ini tidak menjadikan orientasi matahari sebagai suatu kendala karena bangunannya sendiri memiliki bentuk arsitektur tropis yang ditandai dengan bentuk atap miring, tritisan-tritisan panjang yang menjorok hingga membentuk daerah teras yang terbayang serta dengan banyaknya bukaan-bukaan untuk sirkulasi udara. Sementara massa-massa bangunan yang tidak berada di pinggir jalan membentuk konfigurasi massa yang terpusat ke ruang terbuka baik berupa kebun maupun lahan kosong yang berada di tengah kumpulan massa tersebut. Ruang terbuka dari konfigurasi massa ini menjadi orientasi utama massa bangunan itu dengan menghadapkan pintu masuk utama ke arah tersebut, seperti dapat dilihat pada gambar no 36.

Massa-massa bangunan yang berada di samping jalan merupakan fungsi rumah tinggal dan sarana umum seperti masjid dan *bale desa* yang memiliki orientasi ke arah jalan utama tersebut tanpa memperhatikan arah matahari. Ini dikarenakan bangunan-bangunan ini merupakan bangunan tropis sehingga orientasi matahari tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan orientasi massa bangunan.



Massa bangunan yang terletak didaerah ini keseluruhannya berfungsi sebagai rumah tinggal yang membentuk konfigurasi terpusat dan *cluster* yaitu konfigurasi massa yang terbentuk bersama-sama karena saling berdekatan atau memberikan kesamaan visual yang berorientasi kepada ruang terbuka yang terbentuk dari konfigurasi tersebut. Ruang terbuka ini berupa taman maupun hanya berupa lahan kosong.



Gambar 36. Orientasi massa bangunan di kampung Ciherang.

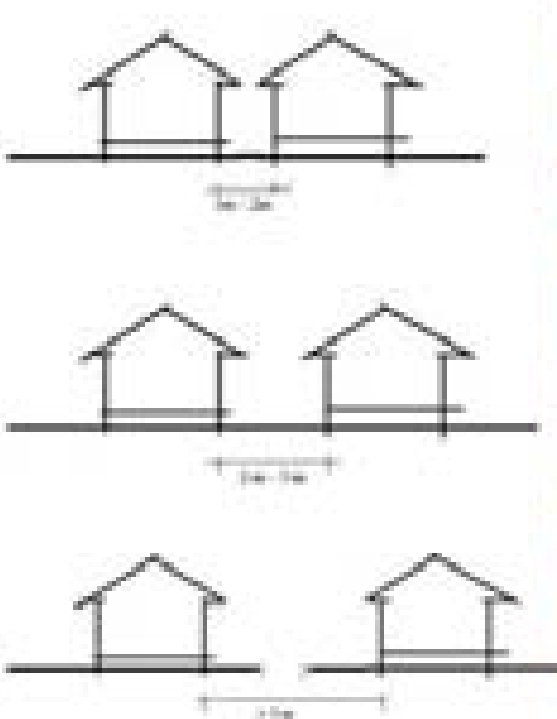


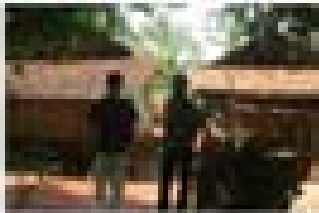
### 4.3 Pola Sirkulasi Pemukiman

Pola sirkulasi pada pemukiman kampung Ciherang ini apabila dilihat dari keadaan di lapangan dengan memperhatikan pola sirkulasi aktifitas warganya tidak ditemukan adanya alur sirkulasi khusus baik sirkulasi pejalan kaki maupun aktifitas khusus dari warganya itu sendiri. Pola sirkulasi yang terarah hanya terdapat pada ruas jalan utama berupa sirkulasi dua arah baik pejalan kaki maupun kendaraan roda dua dan lebih untuk mengangkut hasil panen dari sawah dan perkebunan di daerah tersebut.


Dari gambar disamping dapat dilihat bahwa sirkulasi di daerah yang tidak terhubung langsung dengan jalan utama tidak memiliki pola sirkulasi yang jelas karena jalurjalur ini hanya terbentuk dari kumpulan massa bangunan tanpa perencanaan yang terpadu dan hanya digunakan oleh warga sebagai jalur aktifitas sehari-hari seperti mengunjungi tetangga dan sebagainya baik menggunakan sepeda motor maupun berjalan kaki. Sedangkan ruas jalan utama biasa digunakan sebagai jalur transportasi hasil panen maupun aktifitas warga yang menggunakan kendaraan bermotor yang akan menuju ke sawah, ladang maupun keluar dari kampung itu sendiri ini dapat dilihat dari kondisi fisik ruas jalan tersebut yang berupa jalan aspal atau batu dengan lebar sekitar 3-4 meter dan seringkali dilalui oleh kendaraan bermotor baik roda dua maupun lebih yang berangkat ke sawah dan ladang maupun yang mengangkut hasil panen warganya.

Ø Bentuk sirkulasi tidak terarah.






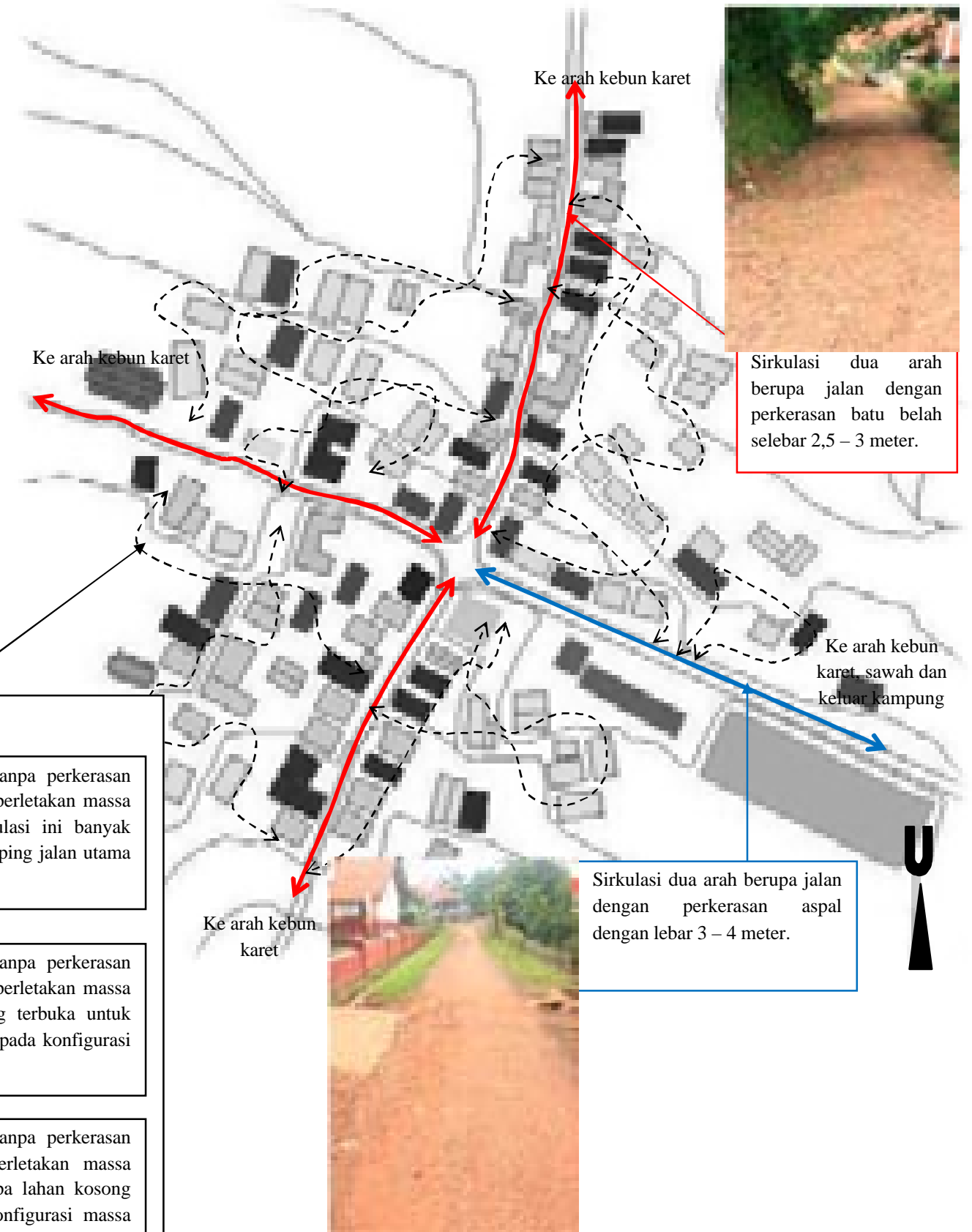
Jalur sirkulasi tidak terarah ini berupa tanah tanpa perkerasan dengan lebar antara 1 – 2 meter, terbentuk dari perletakan massa bangunan yang saling berdempetan. Jalur sirkulasi ini banyak terdapat pada konfigurasi massa bangunan di samping jalan utama kampung Ciherang.



Jalur sirkulasi tidak terarah ini berupa tanah tanpa perkerasan dengan lebar antara 2 – 3 meter, terbentuk dari perletakannya menyisakan ruang terbuka untuk jalur sirkulasi. Jalur sirkulasi ini banyak terdapat pada konfigurasi massa bangunan cluster di kampung Ciherang.



Jalur sirkulasi tidak terarah ini berupa tanah tanpa perkerasan dengan lebih dari 3 meter, terbentuk dari perletakan massa bangunan yang membentuk ruang terbuka berupa lahan kosong atau taman. Jalur sirkulasi ini terdapat pada konfigurasi massa bangunan terpusat di kampung Ciherang.



Gambar 37. Pola sirkulasi dua arah dan tidak terarah di kampung Ciherang.

#### 4.4 Filosofi Dan Konsep Gubahan Massa

##### 4.4.1 Bangunan Rumah Tinggal

Bangunan rumah tinggal di kampung Ciherang hampir keseluruhannya telah mengalami perubahan dalam hal penggunaan bahan bangunan namun tetap masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional Sunda-nya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk atap dan arah bukaan yang mengacu ke konsep perancangan tradisional Sunda. Sedangkan hanya terdapat dua buah rumah saja yang masih menggunakan bahan bangunan tradisional dan dua buah rumah yang telah mengalami modifikasi bentuk atap.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari nara-sumber di lapangan mengenai alasan utama warga kampung Ciherang yang tidak lagi menggunakan bahan bangunan tradisional seperti bilik dan bambu adalah :





- Bahan bangunan yang lebih modern lebih tahan lama.
- Anggapan warga mengenai rumah sebagai lambang kemakmuran atau identitas status sosial seseorang sehingga warga ingin menunjukkan kemakmurannya dengan penggunaan bahan bangunan yang modern seperti layaknya warga di kota-kota besar.
- Kebutuhan akan keamanan karena kehidupan warga yang telah berkembang seperti penggunaan TV, handphone dan kulkas sehingga warga merasa penggunaan bahan bangunan tradisional seperti bilik sebagai bahan dinding dirasa kurang aman untuk menjaga barang-barang modern tersebut karena sangat mudah terobos atau dirusak.

Pada kenyataannya dilapangan memang ditemukan kondisi tersebut dimana rumah yang menggunakan bahan modern minimal telah memiliki satu buah TV sedangkan rumah tradisional yang masih menggunakan bilik sama sekali tidak memiliki barang modern tersebut.

Berdasarkan filosofi dan konsep arsitektur tradisional Sunda bangunan-bangunan rumah tinggal di kampung Ciherang dapat dikategorikan kedalam beberapa kategori yang diukur dari beberapa variabel diantaranya ; bentuk atap bangunan, arah bukaan pintu utama terhadap balok bubung, dan penggunaan bahan bangunan yang dapat dilihat pada tabel no 4.



Gambar 38. Key plan massa bangunan



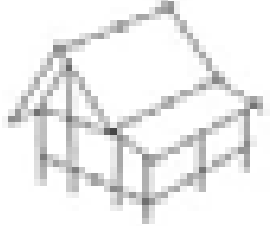
No.	Kategori bahan bangunan	Tipe atap	Tipe bukaan	Jumlah	Ilustrasi
a.	Tradisional	<i>Jolopong</i>	<i>Pongpok</i>	1 buah	
b.	Tradisional	<i>Sulah Nyunda</i>	<i>Palayu</i>	1 buah	
c.	Modern	<i>Jolopong</i>	<i>Pongpok</i>	30 buah	
d.	Modern	<i>Jolopong</i>	<i>Palayu</i>	18 buah	

e.	Modern	<i>Parahu kumureb</i>	<i>Pongpok</i>	26 buah	
f.	Modern	<i>Parahu kumureb</i>	<i>Palayu</i>	13 buah	
g.	Modern	Modifikasi	<i>Sirit teuweul</i>	13 buah	
h.	Modern	Modifikasi	Tidak ada	6 buah	

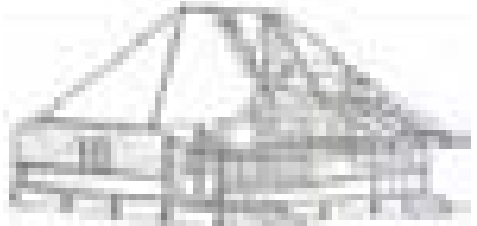
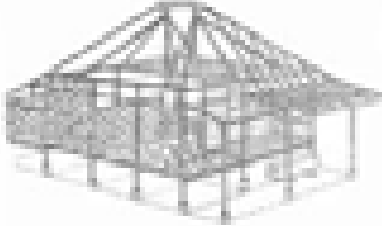
Tabel 4. Tipe-tipe gubahan massa bangunan di kampung Ciherang.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengelompokan gubahan massa bangunan berdasarkan variabel variabel pengukur seperti :

- Dilihat dari bentuk atap bangunan yaitu bagian atap bangunan dilihat dari jurai, bubungan dan bidang atap pada bangunan-bangunan yang ada di kampung Ciherang dapat berupa atap :

<i>Jolopong</i>	
<i>Parahu Kumureb</i>	
<i>Sulah nyunda</i>	
Modifikasi	Merupakan pengembangan dari bentuk atap tradisional dengan aditif maupun subtraktif sehingga bentuk tradisionalnya menjadi tersamarkan.


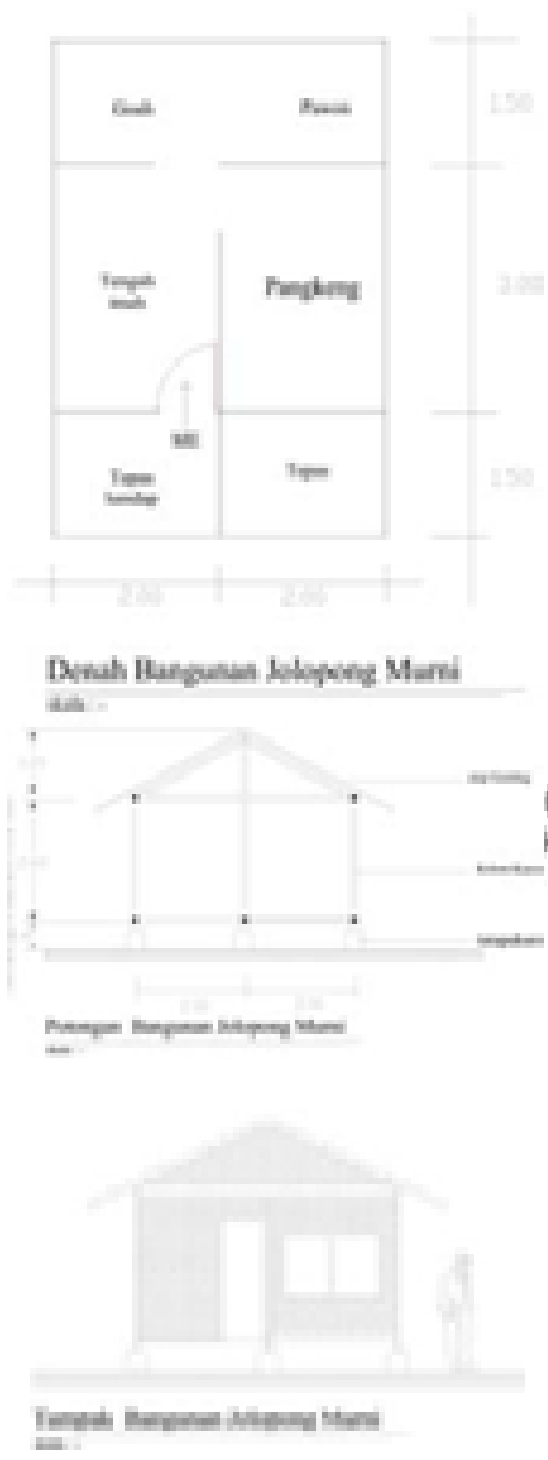

- Dilihat dari arah bukaan pintu utama terhadap arah balok bubung atap tersebut yang berupa bukaan utama tegak lurus terhadap arah balok bubung dan bukaan utama sejajar dengan arah balok bubung.

	
<i>Buka Palayu</i>	<i>Buka Pongpok.</i>

- Dilihat dari jenis bahan bangunan yang digunakan untuk membangun bangunan tersebut dibagi kedalam dua yaitu bahan bangunan tradisional dan modern


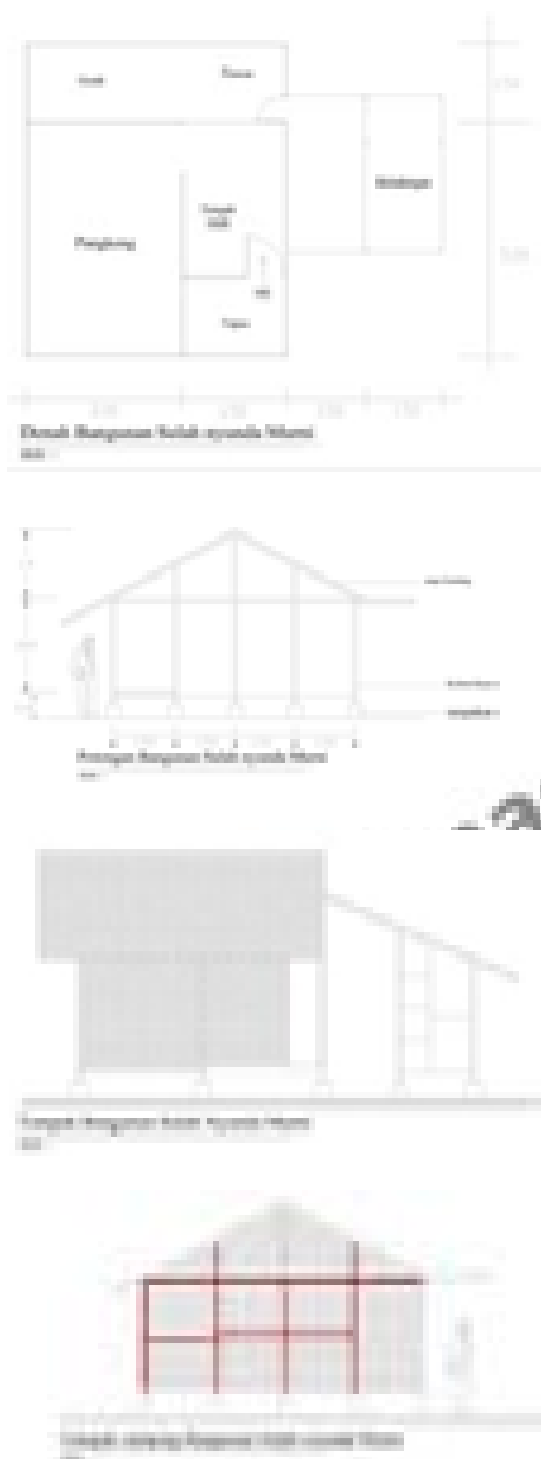

Adapun kategori-kategori bentuk rumah tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

a. *Jolopong* tradisional bukaan *pongpok*

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
a.	 <p>Block Massa <i>jolopong</i> bukaan <i>pongpok</i></p>	 <p>Denah Bangunan <i>Jolopong</i> Murni</p> <p>Penampang Bangunan <i>Jolopong</i> Murni</p> <p>Tampak Bangunan <i>Jolopong</i> Murni</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan ini merupakan satu-satunya bangunan dengan arsitektur tradisional Sunda atap <i>jolopong</i> yang masih menggunakan bahan bangunan tradisional seperti pondasi <i>tatapakan</i> yaitu alas berdirinya kolom kayu yang terbuat dari batu kali utuh maupun dibentuk menjadi kubus.</li> <li>• Dinding bangunan ini masih terbuat dari bahan bilik yaitu bahan penutup yang terbuat dari anyaman serutan dahan bambu dengan modul di pasaran sekitar 3 x 2,5 m sampai dengan 3 x 3 meter. Kuda-kuda atap bangunan ini menggunakan kayu berukuran <math>\pm 10 \times 10</math> cm dengan bahan gording dan kasau terbuat dari bambu bulat dan bahan reng terbuat dari dahan bambu yang dibelah.</li> <li>• Bangunan ini tidak memiliki jendela disekeliling bangunannya terkecuali di bagian depan disamping pintu masuk.</li> <li>• Bangunan ini tidak memiliki pintu masuk sekunder (M.E), akses masuk satu-satunya berada di sisi depan massa bangunan tersebut.</li> <li>• <i>Jamban</i> pada bangunan ini terdapat tepat dibelakang bangunan dan masih menggunakan sistem rembesan untuk air buangnya. Sementara sumber air <i>jamban</i> tersebut berasal dari <i>balong</i> (kolam) yang berada tidak jauh dibalakang rumah itu.</li> <li>• Sistem pembuangan asap dapur hanya menggunakan rongga yang sengaja dibuat di sela-sela dinding bilik di daerah <i>pawon</i> rumah itu.</li> </ul>




Tabel 5. *Jolopong* tradisional bukaan *pongpok*

b. *Sulah Nyunda* tradisional bukaan *palayu*

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
b	 <p data-bbox="341 798 920 871">Block Massa <i>sulah nyunda</i> bukaan <i>palayu</i></p>	 <p data-bbox="964 703 1469 745">Detail Bangunan <i>Sulah nyunda</i> bukaan <i>palayu</i></p>		<ul data-bbox="2181 283 2849 1281" style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan ini merupakan satu-satunya bangunan dengan arsitektur tradisional Sunda atap <i>Sulah Nyunda</i> yang masih menggunakan bahan bangunan tradisional seperti pondasi <i>tatapakan</i>, bilik, konstruksi atap bambu .</li> <li>• Dinding bangunan ini masih terbuat dari bahan bilik yaitu bahan penutup yang terbuat dari anyaman serutan dahan bambu dengan modul di pasaran sekitar 3 x 2,5 m sampai dengan 3 x 3 meter. Kuda-kuda atap bangunan ini menggunakan kayu berukuran <math>\pm 10 \times 10</math> cm dengan bahan gording dan kasau terbuat dari bambu bulat dan bahan reng terbuat dari dahan bambu yang dibelah.</li> <li>• Bangunan ini tidak memiliki jendela disekeliling bangunannya terkecuali di bagian depan disamping pintu masuk.</li> <li>• Selain pintu masuk utama di sisi depan massa bangunan, rumah ini memiliki pintu masuk sekunder yang berada di daerah <i>pawon</i> (dapur) yang terletak di sisi kiri massa bangunan. Pintu sekunder ini dibuat agar memudahkan akses keluar masuk menuju <i>goah</i> ketika ingin menyimpan padi hasil panen.</li> <li>• <i>Jamban</i> bangunan ini terletak dibelakang massa bangunan ini dengan sistem pembuangan air rembesan dan sumber air dari mata air Ciherang yang dialirkan menggunakan ruas bambu dan selang karet.</li> </ul>


Tabel 6. *Sulah nyunda* tradisional bukaan *palayu*

c. *Jolopong* modern bukaan *pongpok*.

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
c	 <p data-bbox="335 793 878 867">Block Massa <i>parahu kumureb</i> bukaan <i>pongpok</i></p>	 <p data-bbox="988 892 1320 919">Detail Bangunan <i>Jolopong</i> Modern</p> <p data-bbox="1047 1276 1299 1304">Tampak Bangunan <i>Jolopong</i> Modern</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk bangunan ini adalah bangunan dengan bentuk massa berupa balok dengan atap yang menyerupai perisai ini memiliki orientasi ke arah panjang massa bangunan yang biasanya menghadap ke arah jalan.</li> <li>• Tipe bukaan pada bangunan ini disebut dengan <i>buka pongpok</i> yaitu arah bukaan pintu utama yang searah balok bubung. Ciri bangunan ini adalah pintu masuk utama berada pada sisi pendek massa bangunan.</li> <li>• Bangunan dengan kategori ini banyak terdapat area pinggir jalan.</li> <li>• Bangunan-bangunan beratap <i>jolopong</i> mirip dengan atap pelana ini sudah menggunakan bahan bangunan yang lebih modern seperti batu bata, kaca, keramik dan lain-lain.</li> <li>• Bangunan-bangunan ini telah mengalami pengembangan ruang seperti luas ruang, jumlah ruang dan telah memiliki ruang tamu yang bergabung atau terpisah dengan <i>tengah imah</i>.</li> <li>• Pada bangunan-bangunan yang telah mengalami modernisasi ini <i>jamban</i> telah digabungkan kedalam bangunan yang biasanya diletakan di bagian belakang berdampingan atau berhadapan dengan <i>pawon</i>.</li> </ul>


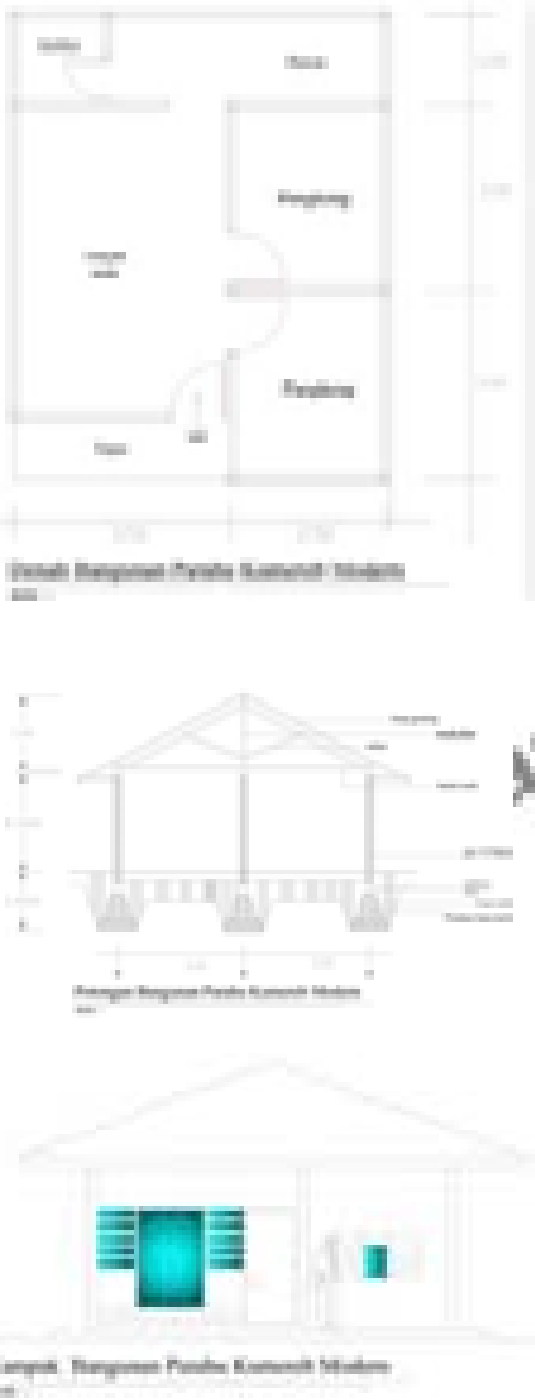
Tabel 7. *Jolopong* modern bukaan *pongpok*

d. *Jolopong* modern bukaan *palayu*

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
d.	 <p data-bbox="335 800 863 835">Block Massa <i>jolopong</i> bukaan <i>palayu</i></p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan ini merupakan bangunan dengan massa bangunan berupa balok dengan atap mirip pelana dengan arah bukaan pintu utama tipe <i>palayu</i> yaitu arah bukaan pintu utama tegak lurus terhadap balok bubung. Biasanya bangunan dengan tipe bukaan <i>palayu</i> dapat dilihat jelas dari pintu utama yang terletak pada sisi panjang bangunan.</li> <li>• Massa bangunan ini tersebar di kampung ini banyak terdapat di area cluster dan sebagian kecil saja yang terletak di samping jalan utama. Ini dikarenakan orientasi massa bangunan ini menghadap ke arah kebun atau halaman pribadi yang membutuhkan lahan.</li> <li>• Seperti halnya bangunan yang telah mengalami modernisasi lainnya, bangunan-bangunan ini juga mengalami perkembangan dalam organisasi ruangnya dimana ruang tamu sudah dipisahkan dengan <i>tengah imah</i> baik dengan atau tanpa sekat.</li> <li>• <i>Jamban</i> pada massa-massa bangunan ini sudah digabung dan berada berdekatan dengan <i>pawon</i> dan <i>secondary entrance</i>.</li> <li>• Pada massa-massa bangunan ini sebagian kecilnya telah ditambahkan atap tambahan yang biasanya berada pada area teras, namun atap ini berupa tambahan yang tidak dirancang terpadu sebelumnya, sehingga bentuk arsitektur tradisionalnya masih dapat dilihat dengan jelas. Penambahan ini biasanya disebabkan oleh kurang panjangnya tritisan pada area <i>entrance</i> sebelumnya sehingga beberapa pemilik menambahkan atap tambahan tersebut agar dapat melindungi area <i>entrance</i> dari panas berlebih dan hujan.</li> <li>• Bangunan-bangunan ini meskipun sudah menggunakan bahan bangunan modern, namun sebagian besar masih menggunakan kolom sambungan bata, hanya beberapa bangunan saja yang telah menggunakan kolom beton. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia di kampung tersebut yang memahami teknologi beton disamping harga beton bertulang yang relatif mahal.</li> </ul>

Tabel 8. *Jolopong* modern bukaan *palayu*


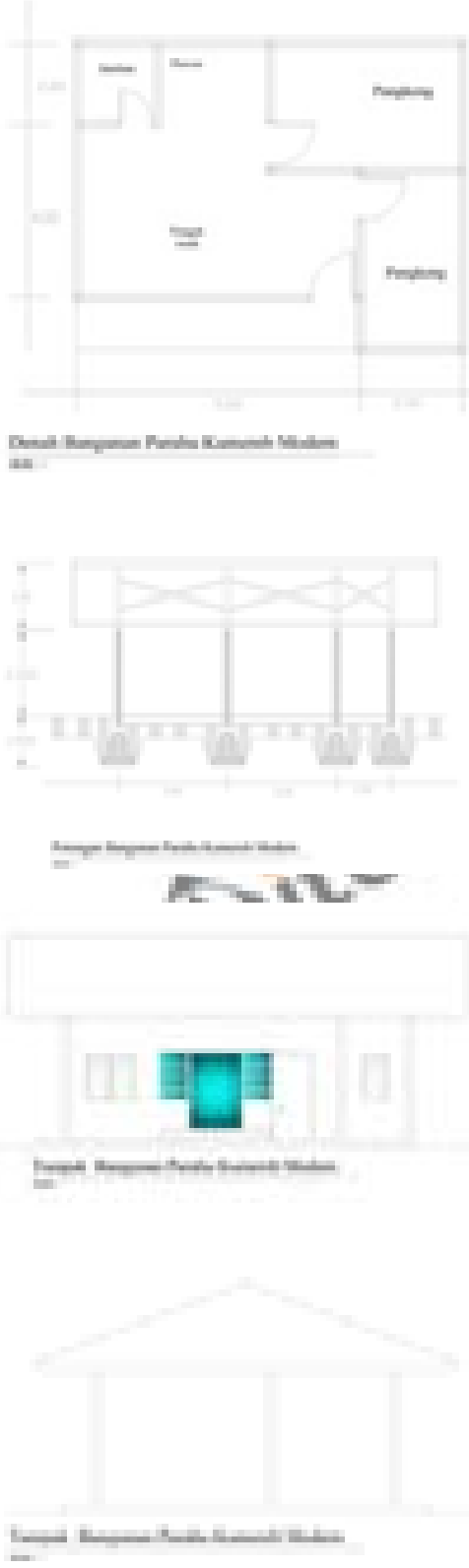

e. Parahu kumureb bukaan pongpok

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
e.	 <p data-bbox="332 800 899 877"> <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: #00FF00; margin-right: 5px;"></span> Block Massa parahu kumureb bukaan pongpok         </p>	 <p data-bbox="973 877 1353 905">Denah Bangunan Parahu Kumureb Modern</p> <p data-bbox="973 1276 1314 1304">Rangka Bangunan Parahu Kumureb Modern</p> <p data-bbox="973 1623 1338 1650">Tampak Bangunan Parahu Kumureb Modern</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kategori massa bangunan ini memiliki bentuk atap mirip atau persegi dengan badan bangunan berbentuk balok yang memiliki orientasi ke arah sisi pendek dari bidang bangunan.</li> <li>• Ciri kategori ini adalah bangunan modern dengan arah bukaan utama ke searah balok bubung (<i>pongpok</i>) yang biasanya langsung menghadap ke arah jalan.</li> <li>• Bentuk atap ini biasanya memiliki tritisan yang panjang sehingga jarang ditemukan adanya atap tambahan, biasanya atap tambahan hanya berupa pemanjangan dari tritisan itu sendiri.</li> <li>• Orientasi massa bangunan ke arah panjang bangunan ini menyebabkan bangunan ini biasanya memiliki komposisi denah yang sama dengan denah tradisional namun perubahan biasanya terjadi pada luasan dan jumlah ruang yang ditambahkan seperti ruang tamu, jumlah kamar tidur dan <i>jamban</i> yang menyatu dengan massa bangunan.</li> <li>• Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan dengan kategori ini hampir keseluruhannya sudah menggunakan material yang modern termasuk struktur atap yang sudah mengganti bambu menjadi kayu.</li> </ul>

Tabel 9. Parahu kumureb bukaan pongpok


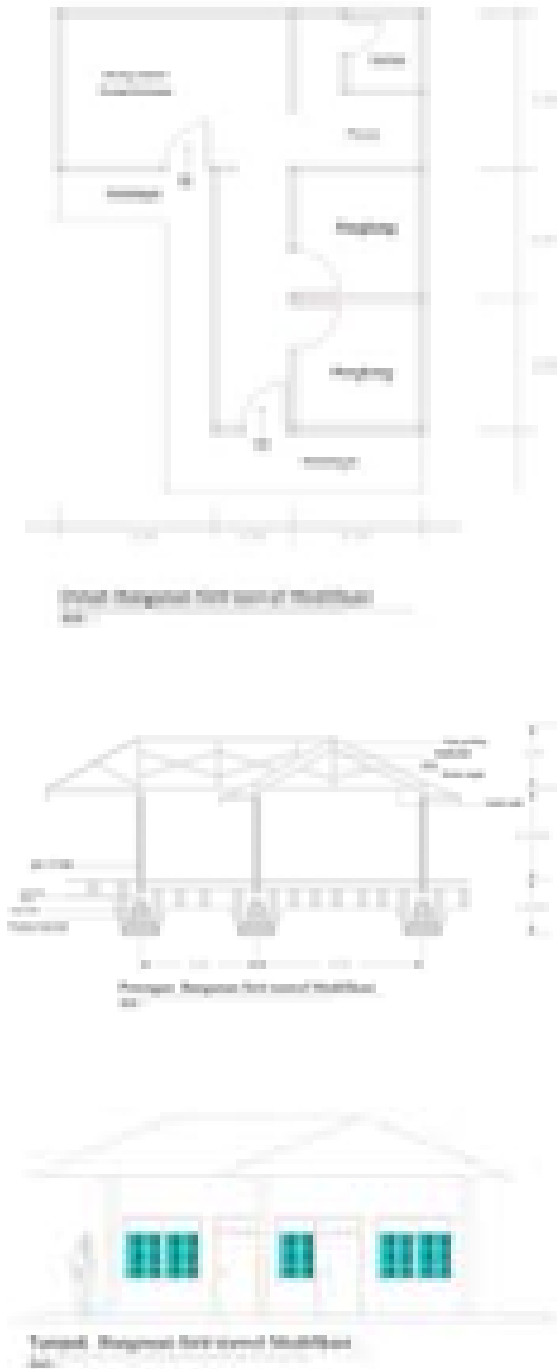



f. Parahu kumureb bukaan palayu

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
f.	 <p data-bbox="341 787 914 871"> <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: #00aaff; margin-right: 5px;"></span> Block Massa <i>parahu kumureb</i> bukaan <i>palayu</i> </p>	 <p data-bbox="994 735 1439 766">Detail Bangunan Parahu Kumureb Mula</p> <p data-bbox="994 1123 1439 1155">Detail Bangunan Parahu Kumureb Mula</p> <p data-bbox="994 1417 1439 1449">Detail Bangunan Parahu Kumureb Mula</p> <p data-bbox="994 1774 1439 1806">Detail Bangunan Parahu Kumureb Mula</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan tipe <i>parahu kumureb</i> dengan bukaan <i>palayu</i> ini memiliki orientasi bukaan ke arah bidang panjang massa bangunan atau tegak lurus terhadap balok bubung.</li> <li>• Sama halnya dengan bangunan kategori <i>jolopong</i> dengan bukaan <i>palayu</i>, kategori ini banyak terdapat di area <i>cluster</i> yang jauh dari jalan utama, hal tersebut dikarenakan biasanya warga hanya menggunakan orientasi ke arah panjang bangunan (<i>palayu</i>) apabila menghadap ke area kosong yang cukup luas seperti taman, kebun atau lahan kosong.</li> <li>• Denah bangunan ini hampir keseluruhannya tidak mengalami perkembangan yang berarti seperti penamabahan ruang dan luas ruang, hanya menambahkan <i>jamban</i> kedalam bangunan.</li> <li>• Bentuk massa bangunan ini banyak yang berhimpitan dan hanya menyisakan ruang sirkulasi sebesar 1 – 2 meter, dilihat dari kondisi lapangan hal tersebut disebabkan dibagian belakang dari bidang muka bangunan diletakan fungsi ruang servis seperti <i>jamban</i> dan <i>pawon</i> dan tidak memerlukan orientasi view dan bukaan sehingga warga dikampung ini menempatkan bangunan dengan tipe ini saling membelakangi agar bidang muka dan samping kiri kanan bangunan menjadi lebih optimal.</li> </ul>




Tabel 10. Parahu kumureb bukaan palayu

g. *Sirit teuweul* modern.

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
g.	 <p data-bbox="332 793 845 840">Block massa <i>sirit teuweul</i> modern</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri yang paling mudah dikenali dari kategori ini adalah bentuk massa bangunan yang berupa huruf "L" dengan arah bukaan hanya sejajar atau tegak lurus terhadap salah satu balok bubung pada atap bangunan tersebut.</li> <li>• Kategori bukaan <i>sirit teuweul</i> ini tidak mengenal bentuk atap, hanya dilihat dari arah bukaan terhadap salah satu balok bubung.</li> <li>• Bangunan ini biasanya berupa bangunan lama yang mengalami penambahan ruang ke arah samping atau tegak lurus balok bubung dari bangunan asli, itulah sebabnya meskipun terdapat dua buah <i>entrance</i> di bidang bangunan yang dominan atau menghadap jalan namun selalu sejajar dengan arah pintu utama yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan keterangan narasumber, hal ini diatur agar bangunan tetap menghadap ke arah yang sama.</li> <li>• Kategori ini keseluruhannya menggunakan bahan bangunan yang modern seperti bata, kaca dan keramik. Ini memperlihatkan bahwa bangunan tipe ini memang merupakan pengembangan dari bentuk dasar denah yang sederhana.</li> </ul>

Tabel 11. *Sirit teuweul* modern

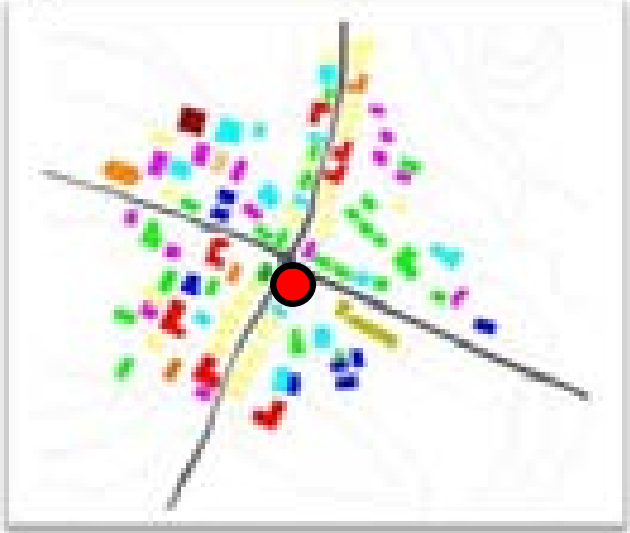
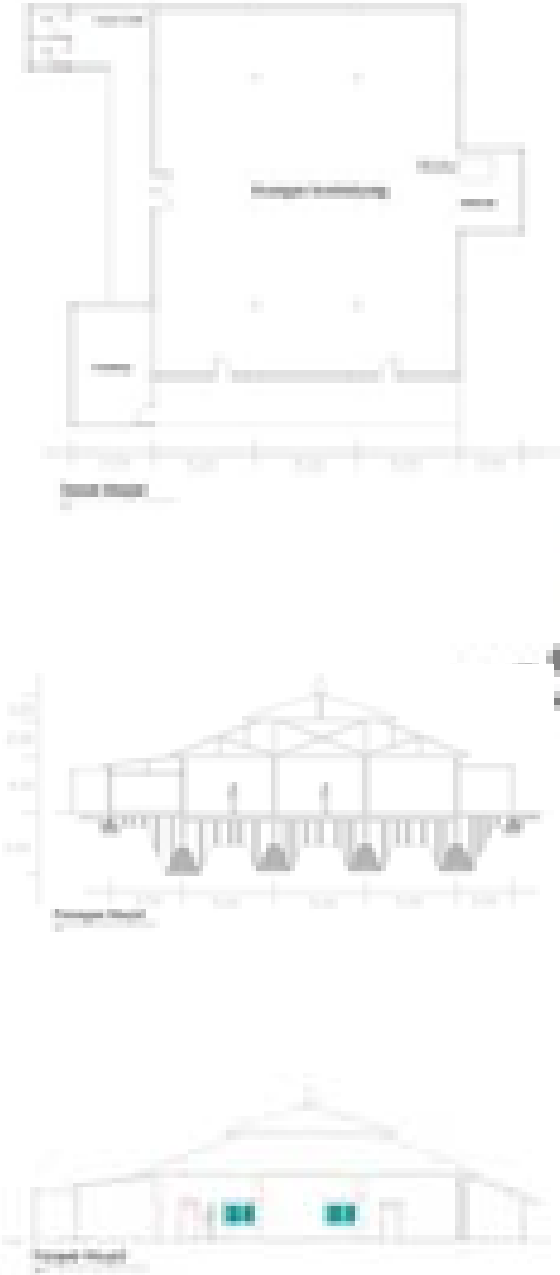

h. Atap modifikasi bukaan dua arah

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
h.	 <p data-bbox="332 808 905 871"> <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: yellow; margin-right: 5px;"></span> Block massa atap modifikasi bukaan dua arah         </p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kategori ini adalah kategori bangunan yang sudah modern dan sudah tidak memiliki bentuk arsitektur tradisional baik dari bentuk atap maupun arah bukaan.</li> <li>• Meskipun tipe ini terkadang mirip dengan tipe <i>sirit teweul</i> namun ciri kategori ini dapat dengan mudah dikenali, ciri-ciri tersebut diantaranya :             <ul style="list-style-type: none"> <li>○ adalah bentuk atap utama yang bertumpuk.</li> <li>○ Bukaan yang terdiri lebih dari satu buah dan menghadap kedua arah yang berbeda satu sama lainnya atau tegak lurus dan sejajar dengan salah satu balok bubungnya.</li> <li>○ Arah orientasi massa bangunan yang tidak jelas.</li> </ul> </li> <li>• Berbeda dengan tipe <i>sirit teweul</i> yang bermula dari penambahan ruang ke arah samping dengan tetap mengacu kepada orientasi semula, bangunan kategori ini memang direncanakan demikian dan hampir semua bangunan kategori ini terlihat semerawut dan tidak memiliki orientasi yang jelas sehingga mengurangi nilai arsitekturnya serta mengacuhkan konsep-konsep arsitektur tradisional Sunda yang mengandung nilai filosofi tinggi.</li> <li>• Denah bangunan tipe ini masih mengacu kepada konsep denah tradisional namun mengalami perubahan kecil seperti penambahan ruang dan <i>jamban</i>.</li> <li>• Keseluruhan bangunan kategori ini adalah bangunan yang relatif baru dan berdasarkan informasi dari nara-sumber bangunan seperti ini biasanya ditujukan untuk menunjukkan tingkat kemakmuran atau citra pemiliknya dengan memiliki bentuk dan kualitas rumah yang berbeda dari yang lainnya.</li> </ul>

Tabel 12. Atap modifikasi bukaan dua arah.

#### 4.4.2 Bangunan Sarana Umum

##### a. Masjid

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
a.	 <p data-bbox="335 863 804 905">● Lokasi Masjid Al-Ikhlas Ciherang</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid di kampung Ciherang berbentuk bujur sangkar dengan kolom yang bentangan tidak terlalu lebar dengan ukuran 6 atau kurang lebih 7 meter yang akan di gunakan sebagai shaf-shaf jamaah untuk melaksanakan ibadah sholat, maupun pengajian dan acara-acara keagamaan lainnya. Selain shaf-shaf yang terdapat di bangunan ini terdapat juga mimbar yang berada di barisan depan yang berfungsi sebagai tempat khatib untuk menyampaikan khutbah, dan terdapat pula serambi-serambi di, kiri, kanan, dan di belakang area wudhu dan area service seperti wc dan gudang mengisi di belakang bangunan ini.</li> <li>• Ciri utama dari bangunan masjid di kampung ini adalah atap tumpang yang besar dan lebar yang terletak di atas bangunan utama, tersusun makin ke atas makin kecil yang disebut momolo, Untuk arah bukaan masjid ini memiliki bukaan palayu yaitu menghadap ke arah jalanan</li> <li>• Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan dengan kategori ini hampir keseluruhannya sudah menggunakan material yang modern.             <ul style="list-style-type: none"> <li>- pondasi batu kali yang diteruskan dengan sloff beton,</li> <li>- kolom beton yang bermodol sekitaran 3-4 meter</li> <li>- dinding bata finnising plesteran cat,</li> <li>- konstruksi kuda-kuda, dan</li> <li>- atap genting.</li> </ul> </li> </ul>

Balai desa ( *bale desa* )

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
B	 <p data-bbox="332 793 736 840">● Lokasi Balai desa Ciherang</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikampung Ciherang terdapat sebuah bangunan untuk bermusyawarah. Yang dinamakan bale desa, bangunan sederhana tanpa dinding yang didalamnya hanya terdapat deretan bangku bangunan ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan menjadi tempat berbincang-bincang. bangunan yang terletak di sebrang masjid ini ber bentuk denah persegi panjang, dengan deretan-deretan modul kolom yang menjadi tiang penyangga kuda-kuda sederhana dengan atap gabungan antara <i>parahu kumereb</i> dan <i>Jolopong</i></li> <li>• Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan dengan kategori ini hampir keseluruhannya sudah menggunakan material yang modern. <ul style="list-style-type: none"> <li>- pondasi batu kali yang diteruskan dengan sloff beton,</li> <li>- kolom beton yang bermodul sekitaran 2.5-3 meter</li> <li>- dinding bata finnising plesteran cat,</li> <li>- konstruksi kuda-kuda, dan</li> <li>- atap genteng.</li> </ul> </li> </ul>

c. Sekolah Dasar Ciherang

No.	Key plan	Detail bangunan	Ilustrasi	Keterangan
c.	 <p data-bbox="350 800 676 835">Lokasi SD Ciherang</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan sekolah dasar merupakan bangunan baru di bangun, konstruksi tersebut selesai di bangun pada tahun 2008, Bangunan sekloah ini bermodul 6x4 untuk ruang kelas yang berjumlah 6 ruangan di bangun secara modern dalam bentuk pekerjaan maupun bahan-bahan konstrukuksi bangunan tersebut.</li> <li>• Bangunan ini juga di lengkapi dengan ruang guru, perpustakaan kecil yang di gabungkan dengan ruang guru, wc, serta lapangan upacara yang berada di depan kelas bangunan tersebut.</li> <li>• Bangunan sekolah ini tetap menggunakan filosofi arstektur sunda yaitu bentuk atap pongpok dan bukaan palayu,</li> <li>• Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan ini, dengan kategori hampir keseluruhannya sudah menggunakan material yang modern. <ul style="list-style-type: none"> <li>- pondasi batu kali yang diteruskan dengan sloff beton,</li> <li>- kolom beton yang bermodul sekitaran 3-4 meter</li> <li>- dinding bata finnising plesteran cat,</li> <li>- konstruksi kuda-kuda, dan</li> <li>- atap genting.</li> </ul> </li> </ul>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN ANALISA TATANAN DAN GUBAHAN MASSA DI KAMPUNG CIHERANG

#### 5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan analisa dari kondisi lapangan pada tinjauan khusus yang dibandingkan dengan tinjauan teori maka dapat ditemukan kesamaan antara filosofi-filosofi dan konsep-konsep tatanan dan gubahan massa bangunan di Jawa-Barat secara umum dengan filosofi-filosofi dan konsep-konsep tatanan dan gubahan massa bangunan di kampung Ciherang yang dapat dilihat dari variabel-variabel pengukur berikut :

##### 5.1.1 Filosofi Dan Tatanan Massa Bangunan.

Filosofi dan konsep arsitektur Sunda dapat ditemukan di kampung ini dengan melihat tatanan massa bangunannya. Dengan melihat tatanan massa di lapangan yang dibandingkan filosofi dan konsep arsitektur tradisional Sunda dapat ditemukan terapan-terapannya seperti filosofi *wadah-eusi* pada makam keramat, filosofi *luhur-handap* yang membedakan *patempatan* antara makam keramat dengan pemukiman, filosofi *lemah-cai* dimana kampung ini terbentuk dari tiga unsur utama yaitu ladang dan sawah, mata air dan pemukiman yang terdapat di kampung ini, dan filosofi kaca-kaca yang membatasi perletakan massa bangunan di kampung ini dengan perbedaan kontur dan perbedaan material antara area pemukiman dan jalan utama.

Berdasarkan analisa diatas membuktikan bahwa kampung ini masih memegang teguh filosofi-filosofi yang terkandung dalam konsep arsitektur tradisional Sunda yang telah dipertahankan secara turun-temurun.

##### 5.1.2 Orientasi Massa Bangunan.

Massa bangunan di kampung Ciherang dilihat dari orientasi utama massa bangunannya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu bangunan yang menghadap ke jalan utama dan bangunan-bangunan berkelompok yang menghadap ke ruang terbuka dari *cluster-cluster* yang tidak berada disamping jalan utama. Ruang terbuka ini sendiri terbentuk dari kumpulan rumah yang mengelompok dan menyisakan ruang terbuka baik berupa taman maupun lahan

kosong yang menjadi orientasi massa bangunan disekitarnya. Namun dilihat dari kondisi lapangan terlihat jelas bahwa orientasi utama adalah menghadap ke arah jalan utama terdekat atau jalan yang menghubungkan ruang terbuka dengan ruang terbuka lainnya.

### 5.1.3 Pola Sirkulasi.

Pola sirkulasi dikampung ini dapat dikelompokkan kedalam dua tipe, yaitu sirkulasi dua arah dan sirkulasi yang tidak terarah. Sirkulasi dua arah terdapat pada ruas jalan utama yang biasa digunakan oleh warga menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau lebih untuk bepergian ke sawah dan ladang serta digunakan oleh kendaraan yang mengangkut hasil panen dari perkebunan dan sawah setempat.

Sirkulasi yang tidak terarah merupakan ruang sirkulasi yang terbentuk dari perletakan massa bangunan pada tapak dan menyisakan ruang sirkulasi dengan lebar antara 1 – 2 meter hingga lebih dari 3 meter pada lahan yang dibiarkan kosong. Sirkulasi ini sulit di lacak alurnya karena sirkulasi ini terbentuk karena perletakan massa bangunan pada tapak yang hampir keseluruhannya berupa tanah tanpa perkerasan yang dapat digunakan sebagai jalur sirkulasi sehingga tidak ditemukan adanya jalur sirkulasi yang jelas pada area pemukiman ini.

### 5.1.4 Filosofi Dan Konsep Gubahan Massa Bangunan.

Berdasarkan hasil analisa dari pengamatan gubahan massa bangunan rumah tinggal di lapangan dan membandingkan dengan teori yang kami lakukan, dapat disimpulkan bangunan ini masih menggunakan kosep-konsep arsitektur tradisional seperti *suhunan jolopong*, *suhunan parahu kumureb*, *sulah nyunda* yang dikombinasikan dengan orientasi buakaan *buka palayu*, *buka pongpok* dan *sirit-teweul* hingga dapat dikategorikan kedalam beberapa tipe bangunan rumah tinggal seperti ; *jolopong* tradisional buakaan *pongpok*, *sulah nyunda* buakaan *palayu*, *jolopong* modern buakaan *pongpok*, *jolopong* modern buakaan *palayu*, *parahu kumureb* buakaan *pongpok*, *parahu kumureb* buakaan *palayu*, modifikasi buakaan *sirit-teweul* dan modern dengan buakaan dua arah.

Hanya terdapat dua buah massa bangunan rumah tinggal yang masih menggunakan bahan tradisional pada bangunannya seperti dinding bilik dan konstruksi atap bambu. Dua buah bangunan tradisional ini masih berupa rumah panggung. Sedangkan sisanya telah menggabungkan arsitektur tradisional ini dengan penggunaan bahan bangunan modern seperti bata, kaca dan keramik serta keseluruhan massa bangunan ini telah menempel pada permukaan tanah. Pada sebagian kecil massa yang modern ini terdapat beberapa perubahan bentuk atap



sehingga bentuk atap tradisionalnya menjadi hilang ditambah dengan arah bukaan pintu utama yang tidak lagi mengacu kepada bukaan tradisional. Hal tersebut biasanya perubahan bentuk atap aditif maupun subtraktif yang dominan maupun direncanakan dari awal untuk membuat atap yang berbeda, kasus seperti ini banyak terjadi pada massa bangunan modern yang usianya relatif baru.

Denah massa bangunan rumah tinggal komposisinya relatif sama karena mengacu kepada denah tradisional, hanya saja perubahan banyak terjadi pada penambahan jumlah ruang, pemisahan *tengah imah* dengan ruang tamu dan *jamban* yang sudah digabung dengan massa bangunan.

Pada massa bangunan sarana umum filosofi dan konsep tradisional Sunda masih dapat dilihat dengan jelas baik dalam bentuk bangunan maupun denah yang masih sederhana. Perubahan kecil hanya terjadi pada penggunaan bahan bangunan mesjid yang sudah menggunakan tembok bata dan lantai keramik. Sedangkan bangunan *bale desa* masih berupa bangunan tradisional kayu dengan perubahan hanya pada lantai yang menempel pada permukaan tanah dengan perkerasan plester halus. Namun tidak terdapat bangunan *leuit* atau lumbung padi yang menjadi ciri kampung tradisional Jawa-Barat hal tersebut dikarenakan perkembangan denah massa bangunan rumah tinggal yang meluas sehingga dapat menyimpan padi di dalam rumah dan warga tidak lagi menggunakan *leuit* sebagai tempat menyimpan padi.

Kesimpulan akhir dari filosofi dan konsep bentuk bangunan di kampung ini masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional Sunda-nya meski terdapat perubahan dalam penggunaan material bangunan yang lebih modern.

## 5.2 Saran

Meskipun telah mengalami modernisasi dalam penggunaan bahan bangunan, namun kampung ini secara keseluruhan masih memegang teguh filosofi-filosofi dan konsep-konsep arsitektur tradisional Sunda-nya sehingga kampung ini perlu untuk dilestarikan menjadi salah satu kampung adat Jawa-Barat dengan memperbaiki sarana dan prasarana di kampung tersebut dan melestarikan bangunan-bangunan tradisionalnya dan mengembalikan bentuk-bentuk bangunan ke bentuk tradisional Sunda sebisa mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Salura, Purnama : Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. 2008
2. Yudohusodo, Siswono Ir. dkk.: Rumah Untuk Seluruh Rakyat. 1991
3. Ching, Francis, Die Kunst Der Architektur- Gestaltung1983
4. Unterrman,Ricard And Robert Small : Perencanaan Tapak Untuk Perumahan.

